

## BAB IV

### DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

#### 4.1.1 Gambaran Pasangan Suami Istri

Dalam bab deskripsi dan pembahasan penelitian akan diawali dengan gambaran pasangan suami istri para informan. Gambaran pasangan suami istri informan akan dideskripsikan berdasarkan pengolahan formulir Data pribadi dari 11 informan, dan dilengkapi dengan data hasil penuturan informan saat wawancara. Informan juga telah memberikan persetujuannya untuk mengungkapkan pengalaman perkawinannya. Demi keperluan informan maka nama mereka menggunakan inisial.

##### **Pasangan E dan R pola relasi *owner-property***

E berusia 22 tahun, telah menikah 2 tahun yang lalu dan suaminya R juga berusia 22 tahun. E sebelum menikah telah bekerja menjadi Satpam di kawasan pertokoan di Jakarta Timur. Menurut E tujuan perkawinannya untuk mewujudkan cinta dengan harapan ingin memiliki keturunan. E berasal dari etnis Sunda, beragama Islam sementara suaminya R berasal dari suku Makasar. Suaminya bekerja menjadi Satpam di rumah seorang pimpinan perusahaan di bilangan Jakarta Selatan. E menceritakan bahwa suaminya dipindahkan dari kantor ke rumah bossnya karena dia seringkali berkelahi dengan teman sekerjanya atau para klien perusahaan di mana dia bekerja. Mereka berdua telah dikaruniai seorang anak laki-laki yang masih berusia 6 bulan. Sejak punya anak, E berhenti bekerja dan tinggal di rumah mertua. Mertua dari E adalah seorang ABRI yang sebentar lagi akan menjalani masa pensiunnya. Pendidikan di keluarga suami bersifat otoriter, ayahnya suka menghukum bila anaknya salah maka harus dikenai hukuman fisik (ditendang, dipukul, disuruh berdiri di atas lemari). Kebiasaan ini juga menjadi contoh suami bila istri atau anaknya melakukan kesalahan. Sementara keluarga E cara mendidik anak berbeda sekali, mereka sangat memberikan kebebasan pada anaknya namun pendidikan agama tetap diajarkan secara baik.

### **Pasangan M dan H, pola relasi *head-complement***

Informan M seorang ibu rumah tangga berusia 42 tahun menikah dengan H (47 tahun) sudah 23 tahun yang lalu. Mereka punya anak 5 yang terbesar sudah menikah dan tinggal di keluarga suaminya dan yang terkecil masih duduk di sekolah TK. Anak ke dua mereka memiliki hambatan intelektual sehingga tidak sekolah. Namun mereka menerima keberadaan anak ini dengan tulus ikhlas. Walaupun anak keduanya ini tidak sekolah menurut mereka sebagai orangtua tetap harus mendidik anaknya dengan baik terutama soal sopan santun, kebersihan dan agama. Pasangan ini menempati rumah kontrakan dengan 3 kamar yang dibagi menjadi kamar tamu merangkap kamar tidur anak yang besar, kamar tidur keluarga dan satu kamar digunakan sebagai dapur dan kamar mandi sekaligus. Suami H berprofesi sebagai kondektur bus antar kota. Dia berangkat kerja dari pukul 4.30 pagi pulang pukul 24 malam dia selalu memilih libur bekerja pada hari Jumat agar dapat menjalankan sholat Jumat di rumah. Dalam kesibukan bekerjanya dia tetap menjalankan kewajiban sholat 5 waktu, kegiatan selain istirahat dirumah dia kadang-kadang membantu pekerjaan istri, namun selalu menyempatkan diri ke masjid untuk menyuarakan adzan.

### **Pasangan Na dan Y, pola relasi kombinasi *head-complement & Senior-Junior***

Informan Na laki-laki berusia 44 tahun, bersuku bangsa Jawa campuraran Flores, menikah dengan Y yang berusia 37 tahun dari suku bangsa Batak. Mereka menikah dengan tujuan untuk membentuk keluarga yang harmonis. Sementara istrinya berharap bahwa dengan pernikahan dia punya pendamping. Pendidikan Na baru saja menamatkan kesarjanaannya. Sementara istrinya Y telah lulus D3 sebelum mereka menikah. Mereka telah menikah selama 5 tahun dan telah memiliki anak satu yang berusia 3 tahun. Na bekerja di salah satu perguruan tinggi swasta sebagai karyawan perpustakaan. Y istrinya tidak bekerja setelah pabrik di mana dia bekerja tutup. Y pernah mencoba untuk berjualan di rumah namun tidak berhasil.

**Pasangan Ni dan Sa, pola relasi *senior-junior partner***

Informan Ni berjenis kelamin perempuan, berusia 29 tahun, pendidikannya sarjana. Menikah dengan Sa yang berusia sama 29 tahun, berpendidikan SMA. Ni berasal dari suku bangsa Sunda sementara suaminya Sa berasal dari suku bangsa Jawa. Keduanya beragama Islam. Mereka telah menikah selama 2 tahun dan telah dikaruniai satu anak yang berusia 1 tahun. Setelah punya anak mereka memutuskan untuk tinggal bersama orang tua Ni dengan pertimbangan untuk kebaikan pengasuhan anak mereka. Ni bekerja sebagai PNS dengan profesi sebagai peneliti di salah satu lembaga penelitian. Suaminya Sa bekerja sebagai seorang karyawan swasta dengan profesi sebagai staf produksi. Sa dibesarkan di daerah sementara Ni besar dan bekerja di Jakarta.

**Pasangan Si dan I, pola relasi *equal partner***

Informan Si seorang perempuan berusia 42 tahun, pendidikan terakhirnya adalah S2, dan berprofesi sebagai dokter gigi. Si menikah dengan I yang berusia 46 tahun dan sedang menyelesaikan studi S3nya, I berprofesi sebagai dosen di perguruan tinggi swasta keduanya beragama Katolik, mereka bersuku bangsa Tionghoa. Si dibesarkan di Makasar sementara I besar dan bekerja di Jakarta. Mereka telah menikah selama 7 tahun dan telah dikaruniai satu anak yang berusia 4 tahun. Terdapat persamaan tujuan yaitu untuk kebahagiaan bersama. Dengan cara saling berbagi kasih sayang dan perhatian. Harapan istri agar menjadi manusia yang bertumbuh dengan saling mengisi. Suami berharap perkawinannya bisa langgeng sesuai dengan keyakinan istri bahwa ajaran agama yang dipegangnya bahwa perkawinan tak tercerai.

**Pasangan Rj dan G, pola relasi *equal partner***

Informan Rj seorang perempuan berusia 63 tahun, berpendidikan S2 dari Australia, bekerja di perguruan tinggi swasta berprofesi sebagai dosen. Rj menikah yang kedua kalinya dengan G yang berusia 65 tahun, berpendidikan sarjana, dan sebagai pensiunan ABRI saat ini masih bekerja sebagai direktur di perusahaan swasta. Mereka berdua telah menikah selama 3 tahun. Keduanya masing-masing membawa satu anak dari perkawinan sebelumnya. Mereka berasal

dari suku bangsa yang sama yaitu Jawa dan beragama Islam. Rj memiliki anak perempuan yang menderita *Scezofrein* hal ini salah satu alasan yang mendorong Rj untuk menikah kembali. Alasan pernikahan kedua ini lebih banyak untuk mencari teman dalam menghadapi persoalan keluarganya. Tujuan perkawinan yang pertama berbeda dengan perkawinan yang kedua. Mereka lebih menyadari untuk saling berbagi perasaan dan tanggung jawab. Sedangkan tujuan perkawinan yang pertama otomatis mendapatkan jodoh agar hidup bahagia.

**Tabel 7. Data Informan**

Nama/pasangan	Usia	Pendidikan	Jumlah anak	Pekerjaan	Usia Menikah	Etnis	Agama	Keterangan
E, istri R, suami	22 th, 22 th.	SMA SMA	1,	- Satpam	2 tahun	Sunda Makasar	Islam Islam	<i>Owner-Property</i>
M, istri H, suami	42 th 47 th	SMP SMP	5	- Kondektur	23 tahun	Sunda Sunda	Islam Islam	<i>Head-Complement</i>
Rj, istri G, suami	63 th 65 th	S2 S1	2	Dosen Pengusaha	Kedua, 3 tahun	Jawa Jawa	Islam Islam	<i>Equal</i>
Si, istri I, suami	42 th 46 th	S2 S3	1	Dokter Gigi Dosen	7 tahun	Cina Cina	Katolik Katolik	<i>Equal</i>
Sa, suami Ni, istri	29 th 29 th	SMA S1	1	Staf Produksi Peneliti	2 tahun	Jawa Sunda	Islam Islam	<i>Senior-Junior</i>
Na, suami Y, istri	44 th 37 th	S1 D3	1	Pustakawan -	5 tahun	Jawa Batak	Katolik Katolik	<i>Head-Complement</i>
<b>Informan Trianggulasi</b>								
R, wanita	24 th	S1	-	Wiraswasta	-	Sunda	Islam	<i>Adik Ni</i>
F, laki2	28 th	SMA	-	Karyawan	-	Flores	Katolik	<i>Teman E</i>
I, laki2	50 th	S1	-	Konsultan	-	Cina	Katolik	<i>Kakak Si</i>

Dari data para informan pasangan suami istri dapat dilihat karakteristik mereka. Dari usia informan mereka berusia antara 22 tahun s/d 65 tahun, usia perkawinan dari 2 tahun s/d 23 tahun. Dari segi pendidikan paling rendah berpendidikan SMP ada 2 orang, SMA & D3 ada 4 orang dan berpendidikan tinggi S1-S3 ada 6 orang. Jumlah anak yang mereka miliki rata-rata 1 anak, satu pasang informan memiliki anak 5. Bila dilihat dari status kerja para istri, ada 3 orang yang tidak bekerja dan 3 orang bekerja. Suku bangsa mereka dari Suku Sunda ada 4 orang, Suku Batak 1 orang, Suku Jawa 4 orang, suku Tionghoa ada 2 orang. Terdapat dua agama yang mereka anut, yang beragama Islam ada 8

orang, yang beragama Katolik ada 4 orang. Mereka rata-rata hidup mandiri, namun ada 2 pasang suami istri yang tinggal di keluarga orang tua istri.

#### 4.1.2 Norma Sosial dalam Relasi Suami Istri

Norma sosial sebagai faktor yang berasal dari luar pasangan suami istri yang selalu menjadi pertimbangan dalam berelasi. Norma sosial yang diacu oleh para informan adalah nilai-nilai agama dan nilai-nilai keluarga. Pada nilai agama disosialisasikan melalui ajaran agama yang diterima oleh para informan. Bagi informan yang beragama Islam mereka mengacu pada beberapa ajaran yang menyangkut bagaimana peran suami istri dalam keluarga. Salah satu informan G menyatakan bahwa Agama Islam mengajarkan peran suami sebagai kepala keluarga, pemimpin keluarga. Konsep pemimpin menurut G selain memberikan nafkah juga sebagai teladan, memberikan contoh. Seperti yang diungkapkan oleh G,

*“Seorang suami harus selalu jadi pimpinan, pimpinan artinya bukan hanya memberi nafkah saja kalau dulu kan masih ayat itu dikeluarkan kan orang-orang perempuan enggak ada yang bekerja jadi artinya memimpin memberikan contoh misalnya saya merasa bahwa pengetahuan agama saya lebih baik dari dia ya kita tularkan kalau kita memberikan contoh yang baik harus begini begini, walaupun juga dia mungkin sudah ngerti itu tapi kita harus ini dan bagaimana kita menghadapi suatu masalah yang harus suami yang betul-betul dominan memang kita susah. Pada jaman sekarang kan ada emansipasi ya mungkin mengeluarkan pendapat iya kan.”*

Pernyataan G ini menjelaskan bahwa posisi suami lebih dominan walaupun dia memahami adanya nilai-nilai lainnya yaitu emansipasi perempuan. Peran pemimpin suami G juga dihayati oleh istrinya bahwa dia juga harus menurut suaminya kata Rj, *‘Dalam diri saya sendiri saya memegang teguh ini, bahwa seorang istri itu harus nurut. Misalnya hadis apa ya dalam tanda petik ya.*

*Contohnya suami saya kan ABRI nah aku bangsanya sing nggosok baju, braso pangkate yang kebangaane gitu.'*

Posisi suami sebagai kepala keluarga, dan pemimpin tersebut juga dihayati oleh istri M. Ajaran agama tersebut menjadikan pedoman bagi mereka dalam menjalankan perannya sebagai istri yang harus patuh pada suami, istri harus minta ijin bila akan pergi seperti terungkap oleh M, *"Kalau dalam ibadah, suami bilang katanya kamu sebelum saya pulang kalau dalam cerita mah kamu jangan kemana-mana dulu gitukan nanti kalo saya sudah pulang baru kamu boleh kemana-mana harus ada izin dari suami"*.

Informan Ni juga mengakui bahwa ajaran agama Islam mengajarkan peran suami sebagai pemimpin keluarga seperti yang terungkap, *"Jadi menurut agama, pemimpin dalam keluarga itu suami."* Pemahaman ini diperoleh dari sosialisasi nilai-nilai agama melalui institusi pendidikan katanya,

*"Sosialisasi sih. Kalo saya kan sekolah juga gitu diajarinnya. Di sekolah juga gitu. Ngga, sekolah biasa aja. Tapi kan ada pelajaran agama ya. Kan kadang ayah adalah... yang kaya gitu-gitu deh pokoknya, pemimpin keluarga. Di agama juga ada. Terus dari buku juga saya baca. Kalo untuk keputusan akhir, iya. Tapi bukan berarti dia otoriter ya. Maksudnya dalam pengambilan keputusan itu ka nada prosesnya. Juga ada proses pembicaraan kita. Kemudian diskusinya seperti apa.."*

Pemahaman Ni ini sesuai dengan pemahan suaminya Sa. Disamping itu ajaran ini menguntungkan istri dengan mentaatinya dia akan mendapatkan pahala, seperti yang dijelaskan,

*"agama ada maksudnya laki-laki itu, katanya salah satu contoh misalnya surga, ini di Islam ya. Surganya perempuan itu, maksudnya gini enggak usah melakukan sesuatu pekerjaan yang seperti laki-laki tapi dengan mematuhi saja dan mengikuti yang baik-baik saja pastinya jelas. Jadi itu surganya gitu dan maksudnya dikasih ya sudah enak-enak ajalah, sudah sebenarnya gitu kan. Enggak usah sulit-sulit, bukan berarti enggak"*

*boleh ada pantangan tapi maksudnya sudah enak saja dikasih yang enak saja bukan berarti enggak boleh melakukan sesuatu.”*

Dalam hal peran pencari nafkah informan Ni (istri) mengartikan berbeda tentang kewajiban mencari nafkah tidak hanya pada suami tapi istri juga berhak untuk mencari nafkah. Menurut Ni tidak ada larangan dalam ajaran Agama Islam untuk istri bekerja, demikian sebaliknya tidak ada larangan pula untuk suami melakukan pekerjaan rumah.

*”mungkin agama ya, karena agama kita kan ngga melarang suami memegang pekerjaan rumah. Itu kan ngga ada. Ngga ada larangannya dalam agama. Bahwa suami haram misalnya melakukan pekerjaan rumah. Kan itu ngga ada. Yang ke tiga saya juga melihat keluarga lah, karena ayah saya juga kadang-kadang mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah, kaya cuci piring gitu kadang-kadang mungkin agama ya, karena agama kita kan ngga melarang suami memegang pekerjaan rumah. Itu kan ngga ada. Ngga ada larangannya dalam agama. Bahwa suami haram misalnya melakukan pekerjaan rumah. Kan itu ngga ada. Yang ke tiga saya juga melihat keluarga lah, karena ayah saya juga kadang-kadang mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah, kaya cuci piring gitu kadang-kadang.”*

Sementara bagi informan yang beragama Katolik mengacu pada ayat-ayat yang menyatakan bahwa *“...yang dipersatukan oleh Allah jangan diceraikan oleh manusia terkecuali mau”*. Ajaran ini telah dihayati oleh informan Ni dan Si dan kaidah adat istiadat tidak begitu berperan seperti terungkap, *“Adat istiadat sih sebenarnya tidak terlalu pengaruh mungkin lebih banyak dari faktor agama ya. awal pertama sebenarnya ajarannya yang paling ini tidak berceraikan”*.

Ayat lainnya yang digunakan sebagai prinsip berkeluarga adalah *“...saling mengasihi antara sesama manusia seperti mengasihi diri sendiri”*. Prinsip ini menjadi landasan dalam berbagi peran dan pengambilan keputusan antara suami istri dapat dilakukan bersama-sama. Hal ini terungkap oleh informan Ni (suami)

*“Iya kan, tapi kan kita lihat dari sisi lainnya dong bu. Ngga selamanya kan saya bilang, istri iru sehat. Dia harus dilayani juga. Ngga hanya suami dilayani mulu kan. Ngga mungkin lah. Itu dari pandangan saya sendiri. Masalah orang lain ya biar aja”.*

Melalui proses sosialisasi dalam keluarga, seorang individu mempelajari peran sosial apa yang diharapkan masyarakat. Menurut Amal (dalam Sugiri, 1988) keluarga berfungsi sebagai tempat penanaman nilai-nilai dan norma-norma yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Sosialisasi apa saja yang telah diterima para informan dari keluarga sebelum menikah akan mempengaruhi pandangan suami istri informan dalam berelasi.

Informan Rj menyatakan bahwa orang tua mengajarkan kalau perempuan itu sebagai *konco wingking* (teman belakang) suami. Ajaran ini dipahami oleh istri bahwa suami memiliki peran dominan, semua keputusan ada ditangan suami. Istri tidak boleh mengeluarkan pendapat apalagi membantah. Sehingga istri harus patuh pada suami. Kalau pun istri bekerja dia harus mengutamakan melayani suaminya.

*“Ya ajaran Jawa, justru itu kan harus konco wingking. Artinya dalam sebutannya ada suami kan lebih utama ya bahkan sampai kepada mungkin mengajukan pendapat itu enggak bisa spontan kan sudah itu. Oke, contohnya begini kamu boleh kerja, tapi begitu suami waktunya pulang, kamu sudah harus dirumah, mesti seperti itu lho. Jadi ya pokoknya kalau tidak boleh bicara itu maksudnya gini jangan bantah jangan berbeda gitu lho ya intinya gitu. Ya ajaran Jawa, justru itu kan harus konco wingking. Artinya dalam sebutannya ada suami kan lebih utama ya bahkan sampai kepada mungkin mengajukan pendapat itu enggak bisa spontan kan sudah itu. Oke, contohnya begini kamu boleh kerja, tapi begitu suami waktunya pulang, kamu sudah harus dirumah, mesti seperti itu lho. Jadi ya pokoknya kalau tidak boleh bicara itu maksudnya gini jangan bantah jangan berbeda gitu lho ya intinya gitu.*

Sementara oleh Rj ajaran bahwa istri harus patuh pernah dijalani pada perkawinan pertamanya dianggap salah, maka dia tidak menjalankan ajaran ini pada perkawinan keduanya. Pada perkawinan kedua ia memutuskan untuk membuat kesepakatan bersama dengan suami, yaitu selalu membicarakan bersama dalam pengambilan keputusan keluarga. Istri memiliki kebebasan untuk melakukan sesuatu tidak perlu lagi ijin dari suami hanya memberitahukan apa yang akan dilakukan.

*'Yah aku nggak mau ngalah saiki. Karena saya merasa salah, ada yang salah, menurut saya lho ya, wanita tidak selalu harus seperti itu. Di bawah terus gitu lho, jadi karena saya sudah kebiasaan untuk ya nggak boleh membantah, harus ngalah, terus kayak tadi kalau suami saya di rumah, saya harus di rumah enggak pantaslah Yah aku nggak mau ngalah saiki. Karena saya merasa salah, ada yang salah, menurut saya lho ya, wanita tidak selalu harus seperti itu. Di bawah terus gitu lho, jadi karena saya sudah kebiasaan untuk ya nggak boleh membantah, harus ngalah, terus kayak tadi kalau suami saya di rumah, saya harus di rumah enggak pantaslah.'*

Nilai keluarga yang mengutamakan suami juga telah diajarkan dalam keluarga suami E bahwa suami harus dijunjung tinggi dan ditaati. *"cara berfikir sih hampir sama ya cuman kalau di sana kalau orang Makasar maksudnya yang namanya suami tuh benar-benar harus dijunjung tinggi gitu ya maksudnya dari cara makan kita harus nyiapin, dari cara dia pakai baju kita harus nyiapin juga"*

Informan E mengungkapkan bahwa ia harus patuh dan dia harus mengalah terus katanya, *"ehe makanya kata dia lho saya kan suami kamu kalau kamu enggak nurut omongan saya kamu mau ikut siapa katanya, kata kamu saya tanggung jawab'.*

Orang tua juga mengajarkan agar anaknya dapat mandiri, sehingga pada saat menikah seorang suami juga mampu membantu dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Hal ini dialami oleh informan Na dia memiliki kesadaran diri

membantu istri seperti memasak, belanja, membersihkan rumah dan mengasuh anak. *‘Makan anak bukan tergantung dari pihak istri aja. Istri yang barangkali dia lagi nyuci istrinya yang barangkali dia lagi pergi.’* Suami membantu istri membersihkan rumah sebagai kesadaran diri. *“Sering istilahnya bebenah. Bukan diwajibkan, itu kehendak saya sendiri. Nggak juga, nggak ada yang nyuruh – nyuruh. Sebab itu keinginan saya dari kecil.*

Selain itu orang tua juga mengajarkan pada Na bagaimana harus bersikap sebagai suami harus bersikap sabar, mengalah bukan berarti kalah. *”Jadikan istilahnya istri marah –marah yang potong kepala, otak jangan terlalu panaslah, harus sabar, istilahnya bagus juga sih pandangan adat itu, sabarlah kata orang Jawa . Adat Jawa. Ya sabar, sabar, istilahnya mengalah bukan kita kalah, udah ngalah ajalah”*

Bagi informan Ni dan Sa selain petuah orang tua mereka juga belajar dari kehidupan perkawinan orang tuanya. Orang tua Na memberikan petuah bahwa istri harus menghormati suami, dan keputusan yang diambil harus melalui pembicaraan bersama suami istri. Kata Ni, *”Orang tua menekankan bahwa kamu harus menghormati suami kamu. Setiap keputusan itu harus dibicarakan.”*

Ni belajar dari relasi orang tuanya yang tidak seimbang, karena beban ibunya terlalu berat dan kurang mendapatkan kesempatan untuk bersosialisasi bila dibandingkan dengan ayahnya,

*”Kadang kalo saya lihat justru ibu kerjanya jauh lebih berat, karena dia punya empat anak kan. Empat anak dan mengurus anaknya sendiri. Dalam perspektif saya ya, karena saya melihat kadang kan ayah saya pulang terus dia bisa cerita sama temen-temennya gitu, seneng gitu ya, kerja, ketemu ini, ketemu itu, karena ayah saya kan sopir orang asing gitu ya, sebuah perusahaan. Jadi banyak pengalaman baru. Jadi kadang saya ngelihat ngga imbang banget nih hidunya ya.”*

Belajar dari pengalaman orangtuanya Ni berani melakukan perubahan khususnya dalam hal peran publik. Menurut Ni tanggung jawab utama mencari nafkah memang suami namun istri pun juga memiliki peran dalam mencari nafkah seperti pernyataannya,

*”Terus terang kalo yang saya pahami suami itu, saya melihat terutama di Negara timur, sepertinya masyarakat memandang bahwa suami punya kans yang lebih besar, terutama di luar ya. Di luar rumah. Artinya dalam hal mencari nafkah, memenuhi kebutuhan keluarga. Itu adalah tanggung jawab terbesar suami dan memang saya melihat orangtua saya begitu. Memang ibu saya kan ngga kerja, jadi Cuma ayah saya yang bekerja. Dan secara ekonomi memang ayah yang menopang kami ya. Tapi saya merasakan perubahan itu di saya. Menurut saya, ngga Cuma suami aja yang punya tanggung jawab menopang keluarga secara ekonomis karena istri pun punya peran sebenarnya”.*

Bagi pasangan Si dan I, nilai-nilai keluarga suku Tionghoa yang diajarkan pada mereka sudah tidak lagi sesuai dengan kondisi keluarga prokreasi mereka. Mereka berasal dari suku Tionghoa nilai yang diajarkan orangtua sudah tidak relevan lagi, dengan kesadaran berdua mereka lebih memilih untuk mengikuti nilai-nilai baru. Hal ini terungkap oleh I,

*”Tradisi itu ya memang ternyata setelah saya jadi memang orang tua saya sendiri jarang ngasih ke orang tua itu. Jadinya kayaknya sih ya jadi kulturenya, kulturenya ‘baba’ gitu bukannya kultur ‘totok’, Tionghoa kan ada dua baba atau totok. Kalau totok kan biasanya yang perempuan lebur ke yang keluarga laki lebih ke sini ya ceritanya jadi dia harus ke papa iya begitu jadi kaya yang disini jadi misalkan lebih ke barat-baratan ya kalau apa, tapi kalau totok sudah ngerti yang artinya dibaca di buku-buku tradisi cina ya pasti kulture Cinanya kuat sekali ya. Ya kayak gitu misalnya penjaga toko ya anak perempuannya itu ikut jaga toko ya kayak gitu juga ikut mertua, sedangkan di keluarga mama enggak begitu enggak kayak orang Jawa. Jadinya tapi memang petuah-petuah itu enggak diberikan secara jelas diberinya ya pesannya saja sebetulnya kayak apa*

*gitu, kebetulan saya juga bisa melihat adik saya yang kawin sama yang lebih ke arah totok gitu bukan lebih totok, lebih ke tradisi itu yang perempuannya bebas jadi mereka bebas”*

Pendapat para informan saat ditanyakan tentang norma hukum, khususnya tentang Undang-undang Perkawinan tahun 1974, tidak menjadikan acuan dalam relasi suami istri. Y berkomentar, *”Iya, cuman dengar doang undang-undang perkawinan enggak terlalu ini sih.”* demikian juga pendapat suaminya Na bahwa peraturan tersebut tidak sesuai lagi, *”Ya ngga sesuai juga kalo menurut undang-undang perkawinan, tergantung kan, yang mengelola manusianya juga sih bu. Yang penting kita dalam rumah tangga tuh harmonis, bukan hanya istilahnya istri melahirkan, kan ngga mungkin”*

Informan I justru tidak setuju bila urusan individu diatur oleh negara, misalnya untuk mencari nafkah tidak hanya suami. Kata I,

*”Menurut saya yang saya enggak sukanya disini itu kalau keluarga kayaknya harusnya urusan pribadi dia semua, negara enggak ikut mencampuri urusan itu. Undang-undang itu jadinya agak susah juga jadi maksudnya utama kan kadang-kadang bisa saja kalau dua-duanya kerja tiba-tiba istrinya posisinya lebih baik kan bisa juga, kan ada orang bisanya larinya juga begitu. Jadi kayaknya negara bisa mengatur urusan kepala keluarga jadi kayaknya begitu. Jadi saya rasa memang harus seperti itu, selama ini seperti kalau saya tanya waktu saya tanya dosen, coba baca undang-undangnya memang ada dia bilang begitu, jadi mereka ini nggak tahu kaitanya kayak menjalani perkawinan saya juga nggak isinya seperti itu.*

Sependapat dengan suaminya Si juga tidak setuju karena Undang-undang Perkawinan tersebut akan melanggengkan budaya patriarki. Kata Si,

*”Kalau menurut saya sih enggak ada masalah sih ya, cuman yang ada apakah peraturan itu berarti kita membuat semua aturan-aturan patrialkal kembali ke itu lagi karena ada kenyataannya saya lihat kalau di*

*lingkungan gereja kalau ibu itu sudah meninggal suaminya tetap yang ditulis kepala keluarga ibu itu kok, jadi selama si suami tidak ada si ibunya dalam arti sudah cerai atau meninggal nama isterinya tetap si ibu yang kepasang dan itu sudah bisa berlaku.”*

Dia menambahkan bahwa aturan tersebut sudah tidak sesuai lagi dengan kondisi sekarang ini adanya keterlibatan istri dalam kontribusi ekonomi keluarga. Kata Si, *”Undang-undang perkawinan itu yang mengatakan bahwa laki-laki, suami pencari nafkah utama, isteri sebagai ibu rumah tangga aduh kuno sekali deh ya. Kenapa sih enggak buka mata saja, zaman sekarang itu terus terang ya banyak sekali itu kontribusi isteri jauh lebih besar dari pada suami.*

#### **4.1.3 Status Kerja Istri dan Relasi Suami Istri**

Selain norma sosial faktor lain yang juga berkontribusi terhadap pola relasi suami istri adalah kesempatan kerja bagi perempuan. Tersedianya kesempatan kerja bagi perempuan berpeluang untuk mendapatkan penghasilan istri. Dengan istri memperoleh penghasilan maka dia akan memiliki akses dan kontrol terhadap sumber daya ekonomi keluarga yang menyebabkan para istri dapat merekonstruksi perannya. (Scanzoni dan Scanzoni, 1981).

Status kerja istri pada para informan terjadi adanya kesepakatan dalam pengelolaan keuangan keluarga. Istri terlibat dalam mengontrol penggunaan keuangan keluarga. Informan Rj dan G mengungkapkan bahwa dalam perkawinan kedua masing-masing telah bersepakat menyangkut persoalan keuangan keluarga. *“Perkawinan kedua ada kesepakatan hanya secara garis besar. Contohnya gini, karena saya punya penghasilan, saya merasa saya harus membiayai rumahku Slipi, contohnya pembantu, anggaphlah itu pembantuku, terus listrik ya itu.”* (Rj)

Informan Y harapan dia bekerja akan membantu suami dalam mencari penghasilan keluarga, karena istri mengetahui kondisi keuangan keluarga. *“untuk Soal keuangan ya saya. Yang belanja ya saya, gaji dikasih semua ke saya. Ya gitulah diatur-aturl saja. Makanya kan saya jadi berasa coba kalau saya kerja*

*saya kan bisa itu gitu pikiran saya. Ya membantu kasihan juga gitu kan, jadi bisa nabung”*

Masing-masing pasangan yang memiliki penghasilan mereka sepakat untuk menyatukan penghasilan dalam satu kepemilikan bersama. Hal ini menurut Scanzoni dan Scanzoni (1981) terjadi dalam pola *equal partner* tidak dalam pola relasi *owner property* di mana semua harta keluarga termasuk harta istri adalah milik suami. Seperti terungkap oleh istri Rj *”tidak ada uangku uangmu enggak, uang bersama” dan ungkapan suaminya,* <sup>2</sup>. Dan saat dikonfirmasi pada suaminya G, dia juga memiliki prinsip yang sama, *“Saya berprinsip di pernikahan kedua, kalau bisa dalam perkawinan tidak ada ini milikku, jadi semua itu milik bersama’*.

Karena istri bekerja maka suami juga akan mempertimbangkan keputusannya dalam keperluan keluarga. Hal ini terungkap oleh pernyataan G, *”sebagai saya tuh melihat kesibukan istri tuh pada hari-hari kerja kan sudah rutin. Sehingga kalau umpamanya ada pertemuan keluarga ya kita atur kalau bisa sesudah jam kerja dia”*.

Demikian pula dalam pembagian peran antara suami istri karena istri bekerja suami juga bersedia untuk melakukan kewajiban mengurus rumah tangga seperti terungkap oleh G, Beberapa urusan rumah tangga memang menjadi tanggung jawab istri namun suami tetap membantu melakukan tugas-tugas tersebut. Seperti yang dikatakan oleh suami (G) *”Iya karena mungkin saya juga lebih banyak di rumah dan saya harus sedikit membantu. Ya kebersihan, ya sedikit-sedikit, ya tidak terlalu banyak mencampuri hanya mungkin ya pembantu suruh membersihkan ini ini, saya kontrol dan sebagainya”*.

Kesediaan melakukan pengasuhan anak bersama oleh suami dan istri juga dilakukan oleh informan I seperti terungkap, *“Enggak sih kebetulan saya mengambil S3 nya di UNJ, sudah pembagian sama. Ngurus anak saya berdua ya”*.

Demikian pula hasil penelitian Soejono (1998: 83) pada pasangan dengan istri yang bekerja memperlihatkan adanya transformasi dalam fungsi keluarga Amerika. Penyebabnya adalah semakin banyak istri yang bekerja di luar rumah yang didorong baik oleh kebutuhan ekonomi maupun keyakinan akan kemampuan mereka dan hak untuk mengejar kesempatan. Berbagai survey menunjukkan peningkatan mayoritas wanita yang percaya bahwa suami-istri harus mampu bekerja, kesempatan yang sama dan sama-sama bertanggung jawab dalam kebutuhan keluarga termasuk pengasuhan anak.

Tanggapan istri bekerja oleh para suami terlihat adanya sikap memberikan dukungan pada istrinya. Salah satu alasan yang diberikan oleh informan dia bekerja selain untuk membantu suami mencari nafkah keluarga juga untuk pergaulan dan hiburan bagi istri. Informan Y dan M telah bekerja untuk menambah penghasilan dengan berjualan di rumah, karena kurang laku maka usaha berjualan ini pun berhenti.

*"Pengen kerja lagi sih. Ya faktor ekonomilah. Pengen bantu suami. Enaknya sih enak kerja gitu lho mbak, kalau di rumah juga capek. Kerjaan rumah itu kan enggak ada habisnya. Kemarin sih saya sudah belajar coba itu jualan juga, jualan es es di rumah dibawa ke mari, berhenti. ya kurang laku. Pertamanya doang gitu lho mbak, laris, terus lama-lama enggak itu lagi gitu, mungkin bosan kalau anak-anak itu, itu buat anak-anaknya"*

Bagi informan yang berpendidikan tinggi tanggapan tentang istri bekerja para suami juga memberikan dukungan dengan alasan karena kedua orang tuanya juga bekerja, selain itu faktor pendidikan istri yang tinggi. Hal ini terungkap oleh I, *"kalau Shylvi kayaknya enggak yang bekerja bapaknya kan ibunya enggak, karena kalau saya enggak ya enggak mestinya agak memberi kebebasan sih kalau dia mau kerja, saya sudah punya pendidikan ya sebaiknya gitu ya enggak melarang dia harus di rumah nih gitu-gitu enggak sih"*.

Dengan demikian istri yang bekerja cenderung mendapatkan peran yang lebih besar dalam membuat keputusan di keluarga dibandingkan dengan ibu rumah tangga. Jika perempuan dapat memenuhi keinginannya dengan bekerja di luar rumah, maka kerja dan perkawinan dapat bersama-sama menciptakan suatu keluarga yang lebih kuat dan lebih stabil.

#### 4.1.4 Status Pendidikan Istri dan Pola Relasi Suami Istri

Status pendidikan istri juga berkontribusi terhadap variasi pola relasi suami istri. Menurut Horton (1984) semakin tinggi pendidikan seseorang berarti ia telah memperoleh kecakapan tertentu. Hal ini juga diakui oleh informan suami (Na) bahwa karena istrinya berpendidikan tinggi maka ia memiliki kelebihan dapat melakukan pertimbangan yang baik dalam mengambil keputusan untuk masalah-masalah atau kebutuhan keluarganya.

*”Karena kan dia pernah kuliah, istilahnya dari cara berbicara, halus. Orang Karo kan halus-halus ngomongnya. Beda dengan Batak Toba, gede suaranya kan. Nah gitu. Ada dah. Ngga mungkin lah istilahnya orang dalam salah satu rumah aja misalnya pendidikannya hanya SMA sama yang pendidikannya lebih tinggi beda lah bu. Ada. Sisi lain beli macam Prudensial kan, tawarin, ada tetangga saya, di jelasin gini, gini, gini. Saolnya kan dia ibu-ibu, pendidikannya hanya SD doang. Nah dijelasin bagus untuk masa depan, ngga mau”.*

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa ibu rumah tangga Y yang memiliki latar belakang D3 memiliki kemampuan untuk mengelola keuangan keluarga. Walaupun penghasilan suami terbatas dia mampu mengelola keuangan agar cukup termasuk untuk membayar premi asuransi pendidikan anak. Y istrinya menyatakan

*“ya kalau saya nih mbak sudah bisa ngatur keuangan sih menurut saya gitu kalau iya saya berfikir. iya makanya sebaiknya katanya pakai, saya sih mau bilang langsung sama keluarga juga harus pakai perhitungan saya bilang iya kan rata-rata juga harus diperhitungkan gitu jadi*

*“mungkin, tapi kadang-kadang penilaiannya kalau kita bilang begitu pelit katanya”*

Kemampuan untuk merencanakan masa depan juga dimiliki oleh istri yang memiliki pendidikan yang relatif lebih tinggi. Perencanaan masa depan anak oleh istri dengan harapan agar mendapatkan pendidikan yang terbaik, sehingga masa depannya lebih baik. Sikap istri ini ditemui pada dua informan Ni (S1) dan Si (S2). Ni merencanakan pendidikan anak dengan mengambil asuransi pendidikan, sedangkan Si memilih sekolah yang berkualitas walaupun lokasinya relatif lebih jauh. Pernyataan Ni,

*“Makanya dari sekarang kan kami ikut asuransi pendidikan gitu kan. Karena saya melihat aduh kualitas sekolah, ya memang kita tinggal di Jakarta tapi kebanyakan begitu-begitu aja gitu kan sementara tuntutan global gitu ya istilahnya sekarang makin tinggi. Dan saya juga melihat potensi anak seperti apa. Suami mungkin agak beda pandangan disitu. jadi iya ok sekolah internasional tapi kan mahal, misalnya gitu. Atau iya kalo nanti dia misalnya apa istilahnya apa pergaulan dengan teman-temannya gimana. Apakah dia bisa mengimbangnya segala macam ya, seperti itu. Tapi saya bilang ya udah dilihat aja nanti. Maksudnya saya tetap optimis gitu, kalo saya.”*

Hal ini terlihat berbeda dengan ibu rumah tangga M yang memiliki tingkat pendidikan SMP mereka menemui kesulitan mengelola keuangan dengan keterbatasan penghasilan suami. Penghasilan yang diperoleh hanya untuk kebutuhan sehari-hari, mereka belum mampu untuk keperluan masa depan. Hal ini terungkap saat ditanya bagaimana rencana ke depan dengan kondisi keuangan yang pas-pasan ini, istri berharap ada yang memberikan modal untuk usahanya.

*“Saya mah pengen usaha Saya kerja ya maksudnya membantu gitu lho mbak. Kalo punya modal pengen bantu bapaknya usaha. Ya seperti berdagang kaya ibu saya seperti sembako-sembako. Ya kasihan aja ngeliat bapaknya, nih kan ibarat kata di mobilkan selalu sehat kalo tiba-tiba bapaknya sakit udah tuakan harapannya cuma itu dari bapaknya aja*

*kalo kita punya salary atau sampingan sambilan lain bisa bantu bapaknya seandainya bapaknya sakitpun kita enggak tergantung banget sama bapaknya.”*

Harapan istrinya ini ditanggapi oleh suami bahwa dari pengalaman selama ini istri kurang berhasil mengelola usahanya seperti terungkap oleh H *“ya bagi saya mah setuju-setuju saja kalau ada jalan keluar cuman masalahnya ini kadang-kadang kita habis belanja habisnya sama anak-anak saja bukannya berkembang nombokin terus nombokin terus”*

Tingkat pendidikan istri juga mempengaruhi wawasannya bukan karena latar belakang keluarga saja. Wawasan yang diperoleh dari pergaulan teman-teman, sekolah dan buku bacaan yang menentukan sikap dan perilaku dalam perkawinan. Kata Si,

*“...mami saya sih sendiri tidak terlalu banyak berperan lebih banyak si Iskandar dan teman-teman saya sih yang sekolah ya karena kita banyakkkan lingkungannya waktu sudah segitu kan sudah sekolah jadi wawasan-wawasan berfikir banyakkkan kalau enggak dari dia dari pergaulan*

Status pendidikan istri yang tinggi berkontribusi pada proses pengambilan keputusan antara suami istri. Dalam menghadapi persoalan istri memiliki kemampuan untuk memilih beberapa kemungkinan keputusan. Hal ini terungkap oleh G bagaimana memilih istri yang berpendidikan tinggi dengan alasan agar tidak ketinggalan dalam pergaulan dan mampu dalam proses pengambilan keputusan keluarga.

*“Saya memang dulu sebelum menikah saya waktu itu saya perwira Angkatan Laut, saya sudah mempunyai patokan kalau saya cari isteri nanti harus bukan lulusan SMA, saya paling sedikit pernah kuliah, ya kalau bisa ya, tapi saya sendiri pernah kuliah karena yang paling sedikit pernah kuliah. Mungkin hasilnya sudah berbeda yang hanya SMA, jadi nanti dalam pergaulan sehari-hari pergaulan dalam kebebasan ya bakal ibu atau calon ibu berjalan dalam nggak ketinggalan gitu. Dalam*

*pengambilan keputusan juga seperti itu artinya bisa kalau kita ada beberapa kemungkinan atau kemungkinan keputusan itu ada beberapa kemungkinan kesulitan itu ya, kemungkinan trouble itu yang satu begini yang ini nanti dampaknya jelek nanti bagaimana kita atur yang terbaik dari semuanya itu”*

Suami (G) mengakui bahwa tingkat pendidikan istri yang tinggi memiliki kelebihan dalam cara berfikir. Dengan kemampuan perempuan yang tinggi akan memberikan kesempatan perempuan untuk dapat memasuki dunia kerja. Seperti yang dikatakannya, *“kemampuan yang dia memang cara berfikir dan kemampuan dan perempuan kan sekarang sudah banyak yang bekerja boleh dibilang sekarang saya rasa suami isteri juga kerja kan harus”*.

Kemampuan dan pendidikan yang dimiliki oleh perempuan juga diakui oleh pasangan Si dan I. Bagi mereka kemampuan yang dimiliki istri akan mempengaruhi dalam pembagian peran antara suami istri, pembagian disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing. Misalnya istri lebih berhasil dalam bekerja dan berkarier maka dia dapat menjadi pekerja utama artinya dapat berperan sebagai kepala keluarga. Dalam pembagian pekerjaan rumah tangga bila terjadi kerusakan dengan peralatan rumah tangga maka menjadi tanggung jawab suami sementara untuk urusan kebersihan rumah menjadi tanggung jawab istri.

*“Kita berdua juga mencari nafkah. Bakalannya sih nantinya saya yang utama, untuk sementara ini kan enggak. Artinya awal-awalnya sih masih yang sama tapi nanti kan pas sudah saya selesai itu saya utama lagi. Utama mungkin ya tapi bisa dibilang kan kalau misalnya profesi dia semakin baik bisa saja dia. Makanya saya rasa, istri saya dibilang kami tetap, dia mungkin maunya ya dia sebagai pendukung saja nantinya. Mereka yang oh ini maksudnya barang rusak atau apa gitu ya saya yang ngurus. Iya kan kalau gitu-gitu atau apa lah kayak rumah ini. Listriknya misalnya mati gitu ada mesin atau kompresor atau apa mati gitu tuh saya yang ngurusin. Bukan enggak bisa sih kita jaga cuman saya juga bilang*

*latar belakang kita berdua beda kalau urusan rumah tangga gitu-gitu keluarga saya kurang.”*

Suami (Sa) mengakui paling sering istri mengambil keputusan karena kemampuan yang dimiliki istrinya yang berpendidikan lebih tinggi. Mereka juga berbagi peran antara suami istri sesuai dengan kemampuannya. Seperti diungkapkan Sa

*“Jadi ya lebih banyak ngambil keputusan sih istri, biasanya gitu, karena dia tau ini itu. Kalau saya terserah karena saya enggak tau.” Kalau waktu pas habis nikah terus kan misah sementara. Itu sih terus pulang kita nyuci bareng, saya yang ngebilas, dia yang ngejemur, tuh kan ada tuh terlihat jelas gitu kan. Istri masak gitu kan yang belanja, bersih-bersih rumah, ngepel, hal itu jadi salah satu itu lebih apa ya itu lebih jelas jadi tanggung jawabnya ada, nah itu gitu sih jadi pekerjaan-pekerjaan kecil yang kadang perempuan nggak bisa misalnya pasang kompor gas, nah itu kan, oh jadi pekerjaan aku itu kan pekerjaan lelaki gitu kan jadi kayak seperti itu.*

Namun menurut istrinya keputusan tetap ditangan suami pada akhirnya yang penting istrinya harus turut serta dalam proses pengambilan keputusannya. Kemampuan istri selain pendidikannya yang tinggi juga karena dia sadar akan perannya.

*“Jadi hubungan suami istri itu yang memang apa namanya, meskipun pada akhirnya keputusan itu pada akhirnya suami yang bikin tapi tetep saya harus tahu gitu proses sampe keputusan itu kaya gitu. Ya mungkin karna baca buku juga, pergaulan juga. Mungkin ya saya merasa bahwa membayangkan sebenarnya kalo saya jadi istri yang Cuma terima beres, semua diputuskan suami tanpa saya tahu prosesnya, aduh, ngga kebayang gitu hidup saya kaya gimana gitu. Jadi itu mungkin karena pergaulan juga kali ya. Karena saya sempet sih..*

#### 4.1.5 Pembagian Peran Suami Istri dalam Pola Relasi

Pembagian peran suami istri dalam keluarga para informan terdapat tiga pandangan yang berbeda. Pandangan pertama menyatakan bahwa peran suami sebagai kepala keluarga, pemimpin yang harus dijunjung tinggi sebagai peran *instrumental*, istri melakukan peran *ekspresif*. Pandangan kedua, pembagian kerja antara suami istri sama-sama dapat melakukannya namun tanggung jawab suami masih terbatas pada membantu pekerjaan istri. Ketiga, antara suami istri memiliki tanggung jawab yang sama dalam pembagian kerja mereka.

Padangan pertama, suami sebagai kepala keluarga, pemimpin dan harus dijunjung tinggi, pembagian peran ini dialami oleh informan E seperti terungkap, *“Suami sebagai kepala keluarga, pemimpin yang harus di junjung tinggi sebagai ajaran dari keluarga suami”*

Sementara tugas istri mengasuh anak, melayani suami, mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Tugas istri melayani suami terungkap oleh informan E, *“cara berfikir sih hampir sama ya cuman kalau di sana kalau orang Makasar maksudnya yang namanya suami tuh benar-benar harus dijunjung tinggi gitu ya maksudnya dari cara makan kita harus nyiapin, dari cara dia pakai baju kita harus nyiapin juga”*

Tugas utama istri mengasuh anak, dan pekerjaan rumah tangga. Suami kadang-kadang membantu istri untuk mengasuh anak saat istri sedang sibuk mengerjakan pekerjaan rumah atau kebutuhan istri. Informan E menyatakan,

*” Pekerjaan siapa yang mengurus, siapa yang bangun kalau minta makan, susu, makanan Rendi, semua saya. kalau bapaknya paling kalau saya lagi nyuci kalau lagi kerja, dia yang pegang kalau ada perlunya baru mau dia pegang, tapi kalau misalnya sama saya makan, ganti baju, mengurus Rendi itu sebenarnya semua saya. soalnya juga kayaknya dia enggak bisa ngapa-ngapain kayak mandiin enggak bisa paling dia ngajak Rendi, ngajak main Rendi sudah gitu saja”*

Pandangan tersebut juga pernah dialami oleh informan Rj pada perkawinan yang pertama bahwa peran istri sebagai pendukung suami harus taat pada suami yang berkewajiban mengelola rumah tangga, mengasuh anak dan melayani suami. Dukungan istri Rj pada suaminya dengan bekerja yang berlokasi dekat rumah, karena setiap suami pulang bekerja istri harus sudah di rumah pula. Peran suami istri keluarga Rj ini terungkap bahwa, ' *Dalam diri saya sendiri saya memegang teguh ini, bahwa seorang istri itu harus nurut. Misalnya hadis apa ya dalam tanda petik ya. Contohnya suami saya kan ABRI nah aku bangsanya sing nggosok baju, braso pangkate yang kebangaane gitu*”

Kedua, pandangan pembagian peran antara suami istri yang sama namun suami turut membantu tugas-tugas istri. Pandangan ini dikemukakan oleh pasangan Na dan Y bahwa suami berkewajiban sebagai pencari nafkah utama, dan untuk membahagiakan istri suami bersedia membantu mengerjakan tugas rumah tangga. Bantuan dari suami Na, untuk membantu tugas istri dalam hal memasak, belanja, membersihkan rumah dan mengasuh anak. '*Makan anak bukan tergantung dari pihak istri aja. Istri yang barangkali dia lagi nyuci istrinya yang barangkali dia lagi pergi.*' Suami membantu istri membersihkan rumah sebagai kesadaran diri. "*Sering istiilahnya bebenah. Bukan diwajibkan, itu kehendak saya sendiri. Nggak juga, nggak ada yang nyuruh – nyuruh. Sebab itu keinginan saya dari kecil.*

Tanggung jawab istri adalah, mengatur keuangan keluarga, selain tugas memasak, mengasuh anak, dan mengurus pekerjaan rumah tangga. "*Kalau kita dapat gaji ya kita kasih dia (istri), saya pegang sekian, terserah, yang penting bagaimana megang uang itu dalam sebulan itu harus bisa, jangan sampai pertengahan bulan sudah habis,*"

Pasangan Ni dan Sa juga menjalankan pembagian peran antara suami istri dengan pandangan yang sama. Bahwa tugas suami pencari nafkah utama, istri bekerja untuk mencari nafkah tambahan. Istri tetap bertanggung jawab terhadap urusan keluarga disamping dia juga bekerja. Semua pekerjaan rumah tangga dan

pengasuhan anak dikerjakan bersama oleh suami istri. Hal ini terungkap oleh pernyataan Sa,

*“untuk mendesain tanggung jawab kan sebagai kan jadinya jadi umum ya, apa ya jadi saya ngelihatnya gini dia kerja saya kerja tanggung jawab cari duit sebenarnya sih laki-laki kalau orang jaman dulu bilang kan misalnya dari segi agama pun itu tanggung jawab laki-laki, perempuan enggak usah kerja tapi toh kalau perempuan mau bantu kalau seijin suami ya boleh, nah dulunya saya berfikiran seperti itu.”*

Hal ini juga sejalan dengan apa yang dikatan istrinya Ni, *“Jadi menurut saya ya suami tetep pemimpin tapi saya juga punya peran penting dalam keluarga dan itu kalo ngga salah juga ada dalam agama, bahwa istri itu punya peran yang penting begitu.”*

Pandangan ketiga, bahwa suami istri setara dalam pembagian peran dan dilakukan berdasarkan keputusan bersama. Status suami dan istri memiliki kedudukan yang sama. Pasangan suami istri Rj dan G pada perkawinan yang kedua, berdasarkan pengalaman sebelumnya dan karena istri bekerja maka peran suami istri mengalami perubahan yaitu peran suami istri keduanya mencari nafkah bersama, pembagian tugas dan kewajiban diatur bersama. Beberapa urusan rumah tangga memang menjadi tanggung jawab istri namun suami tetap membantu melakukan tugas-tugas tersebut. Seperti yang dikatan oleh suami (G) *”Iya karena mungkin saya juga lebih banyak di rumah dan saya harus sedikit membantu. Ya kebersihan, ya sedikit-sedikit, ya tidak terlalu banyak mencampuri hanya mungkin ya pembantu suruh membersihkan ini ini, saya kontrol dan sebagainya”*.

Demikian juga pada pasangan Si dan I, pembagian peran antara suami istri pada dasarnya adalah sama-sama memiliki tanggung jawab dan peran yang sama dalam hal mencari nafkah, dan pekerjaan rumah tangga. Walau mencari nafkah dilakukan berdua namun atas kesepakatan berdua nantinya suamilah yang akan menjadi pencari nafkah utama. Alasan suami lebih berperan karena untuk pendidikan anak laki-lakinya. *“Mungkin dia punya pandangan saya dibesarkan di*

*keluarga yang dominan ibu, jadi menurut dia ada baiknya juga jadinya tetap saya saja yang lebih dominan nantinya untuk pegang itu karena tidak baik untuk anak laki-laki saya.”*

Untuk pekerjaan yang membutuhkan ketrampilan khusus mereka membagi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing. Misalnya istri lebih mampu memasak maka memasak menjadi tanggung jawab istri. Sedangkan bila terjadi kerusakan dengan peralatan rumah tangga maka menjadi tanggung jawab suami. Kata I,

*”Mereka yang oh ini maksudnya barang rusak atau apa gitu ya saya yang ngurus. Iya kan kalau gitu-gitu atau apa lah kayak rumah ini. Listriknya misalnya mati gitu ada mesin atau kompresor atau apa mati gitu tuh saya yang ngurusin. Bukan enggak bisa sih kita jaga cuman saya juga bilang latar belakang kita berdua beda kalau urusan rumah tangga gitu-gitu keluarga saya kurang. Jadi misalnya saya ngurusin kebersihan kayak begitu, tapi karena ibu saya karier kan ibu karier sedangkan kalau ibu dia ibu rumah tangga jadi beda, iya enggak, jadi persoalan rumah hal-hal begitu dia penting. Iya tetap, walau ada pembantu cuman dia kan yang ngontrol-ngontrol kebersihan segala macam dia yang ngontrol*

Pada istri yang bekerja terungkap adanya beban ganda pada istri. Dalam menjalankan perannya sebagai istri sekaligus mencari nafkah dia merasakan beban berat. Seperti yang terungkap oleh informan istri (Si) dia merasakan beban berat untuk tanggung jawabnya selain bekerja dia juga harus mengurus anak, suami dan masih harus memikirkan agar semua berjalan baik. Beban ganda yang dirasakan istri ini terungkap,

*”Kadang kayanya overload (beban yang terlalu berat) gitu, pernah suatu bukan lagi pernah beberapa kali sering banget itu kadang-kadang itu jadi bahan berantem. Kalo saya sudah overload misalnya so far saya bisa atur karena bukan masa menjelang haid. Dalam arti emosi masih lumayan stabil it's oke. Saya bisa karena saya enggak keberatan. Sudah luar biasa kali ya biasa mengatur tek-tek gitu tapi kalau lagi masa moodnya enggak*

*stabil wah tuh bisa perang bener. Karena kadang-kadang saya sudah capek sudah terusnya mikir oh ini, ini belum. Kadang-kadang, lagi di tempat kerja saya juga marah-marah anakku sudah makan belum ya makanannya apa ya obatnya sudah belum kadang dia sakitpun saya tanya sudah minum obat, obat apa kalau misalnya apa apa gitu karena mungkin enggak semua laki-laki punya kebiasaan bisa mengatur ya dia termasuk orangnya cuek banget enggak terlalu pusing-pusing mau apa yang paling sering diberantemin itu masalah kebersihan kerapihan, saya kebetulan bawel banget soal itu jadi kalau ada satu aduh*

#### **4.1.6 Pengambilan Keputusan antara Suami-Istri**

Pengambilan keputusan antara suami istri dari para informan, dianalisa menggunakan ukuran yang dikemukakan oleh Scanzoni dan Sanzoni (1981) yaitu melalui pertanyaan siapa yang paling menentukan atau paling sering melakukan pengambilan keputusan. Dalam persoalan apa saja keputusan yang dilakukan oleh masing-masing informan dapat menentukan posisi relasi suami istri.

Bagi informan E, keputusan keluarga harus diputuskan oleh suami. Hal ini terungkap dari pernyataan E, Semua keputusan ada ditangan suami, istri harus patuh pada suami. Seperti terungkap *'ehe makanya kata dia lho saya kan suami kamu kalau kamu enggak nurut omongan saya kamu mau ikut siapa katanya, kata kamu saya tanggung jawab'*. Bila istri tidak patuh maka suami akan memarahinya, sehingga dia harus selalu mengalah.

Keputusan ada ditangan suami juga dialami oleh keluarga M dan H hanya tidak didominasi oleh suami, istri masih memiliki peran dalam pengambilan keputusan keluarga khususnya yang menyangkut kebutuhan sehari-hari. Kata H, *"Uang harian itu saya kasih istri, ya hanya sebagian nanti sebagiankan untuk persiapan keperluan lainnya. Contohnya bayar rumah bayar listrik. Istri tuh harus patuh sama suami, suamikan kepala"*

Istri harus setia pada keputusan suami, namun ada pembagian tanggung jawab untuk pengeluaran yang besar (kontrak rumah, sekolah anak, pulang kampung) oleh suami sedangkan untuk pengeluaran yang bersifat harian diserahkan pada istri. Pertimbangannya karena suami jarang di rumah maka keputusan sehari-hari lebih sering ditangani oleh istri. Seperti terungkap, *Yang mengambil keputusan pak kalo anak mau sekolah terus anak sakit itu. Sayakan ibunya yang di rumah jadi yang lebih tahukan ibunya gitu. Terserah kalo mau ke dokter gitu ya*

Berbeda dengan informan Rj dan G, dalam perkawinan kedua masing-masing telah bersepakat menyangkut persoalan keuangan keluarga. Masing-masing memiliki penghasilan dan mereka sepakat untuk membicarakan bersama penggunaannya, seperti terungkap oleh istri *"tidak ada uangku uangmu enggak, uang bersama"* dan ungkapan suaminya sebagai, *'Saya berprinsip di pernikahan kedua, kalau bisa dalam perkawinan tidak ada ini milikku, jadi semua itu milik bersama'*

Kesepakatan antara suami istri Ni dan Sa baru muncul kemudian saat menghadapi persoalan. Persoalan yang perlu dilakukan melalui kesepakatan bersama tidak diputuskan secara sepihak. Seperti diungkapkan oleh Ni,

*"Dibicarakan bersama, ya kalau ada masalah kita ngga bisa menyelesaikan berdua, tetep harus apa namanya..., ngga harus sih, maksudnya ada orangtua kan. Kita tetep diskusi. Jadi jangan mengambil keputusan sepihak, harus seperti itu. Jadi sekarang keputusan itu sebuah kesepakatan ya, agreement gitu."*

Keputusan bagaimana mengatur keuangan keluarga ditentukan berdasarkan atas kesepakatan bersama, namun pengelolaannya diserahkan kepada istri. Seperti diungkapkan oleh istri Ni,

*Ya maksudnya kalo bisa keuangan aja nih mba. Itu juga ngga bisa suami yang memutuskan, maksudnya pengelolaannya untuk apa. Itu tetep saya yang atur. Ya tiap kali dia cuma ini gajiku ya, aku kasih segini. Terserah*

*dipakenya untuk apa, yang penting cukup. Kaya gitu sih. Ya jadi ganda ya. Pekerjaan saya jadi dobel. Tapi ya memang harus gitu kali ya.*

Dan pendapat suaminya Sa yang sama prinsipnya pengelolaan keuangan keluarga diserahkan kepada istri. Suami tiap bulan menyerahkan setengah dari pendapatannya, setengahnya lagi untuk kebutuhan suami sendiri maupun untuk orangtuanya.

*“Saya enggak harus ini enggak yang penting keperluan saya misalnya ini yang dari lima puluh untuk belanja, yang lima puluh untuk aku bilang misalnya untuk arisan, bayar servis motor segala macam, tapi aku yang memang sendiri gitu, terus buat ngirim orang tua, ini ke orang tua saya kalau ngasih orang tuanya dia terserah gitu. Saya enggak nanya berapa tapi kalau ke orang tua saya dia juga tahu, kadang-kadang dia nanya sudah dikirim belum jadi enggak, enggak yang kusut banget oh ini harus sekian sekian sekian yang penting ada lebihnya sih maksudnya kepengen sih ada lebihnya ada yang ditabung*

Pada pembelian barang-barang yang memerlukan pertimbangan bersama artinya memerlukan biaya yang besar akan dilakukan dengan diskusi antara suami istri. Contoh untuk membeli laptop keputusan yang dilakukan bersama antara suami istri dengan pertimbangan manfaat barang, terungkap oleh Sa,

*“Contoh misalnya beli laptop gitu kan itu perlu enggak begitu, perlu karena saya sampai di rumah misalkan saya ada tugas ada kerjaan yang dibawa-bawa biar mereka bisa pakai gitu kan kalau ada kerjaan yang sudah di bawa pulang jika urgentnya kan bisa, kemudian yang misalnya dia ke luar kota gitu kan misalnya bisa di pakai, mobile (bergerak) gitu, ya sudah gitu, jadi tingkat keperluannya sih tetap kita bahas kita diskusikan sama anggarannya gimana apa kita nyicil apa kita kas atau gimana, itu sih tetap dibicarakan.”*

Pengambilan keputusan dilakukan secara bersama ditemukan pula pada pasangan Si dan I, masalah yang diputuskan terutama dalam masalah pendidikan anak, pembelian atau pengadaan barang berharga, kesehatan keluarga, dan

rekreasi keluarga, keputusan dilakukan secara bersama antara suami istri. Namun terlihat bahwa kemampuan istri lebih baik di bidang kesehatan, rekreasi, makanan maka inisiatif untuk bidang-bidang ini lebih sering dilakukan oleh istri. Kata Si,

*“Enggak juga sih, karena saya enggak juga karena itu sudah konsekuensi ya karena bagi saya sih memang akhirnya jadinya makanya kayak misalnya kita mau berlibur nih misalnya, akhirnya memang lebih banyak jadinya saya mutusin karena so far kontribusi saya lebih gede. saya lebih bisa tahu berapa banyak sih yang masih ada sementara dia kan pikir apa enggak ada ya karena maksudnya kan sudah bayar bayar ini masih ada enggak, jadi kalau saya ngusulin dia biasanya bilang emang duitnya, ada, oke, karena gitu, jadi masalah cuman kalau mau pergi rekreasi doang*

Kata I dalam pendidikan anak, *“lebih baik didiskusikan akhirnya dia pikir kita anaknya cuman satu ya kita kasih kan yang terbaik ya, kalau sekolah Sana sih lumayan mahal ya dibandingin di dekat rumah yang cuma separoh dan bisa jalan kaki “* Keputusan dalam pendidikan anak didiskusikan bersama dengan pertimbangan pendidikan dasar anak lebih diutamakan untuk mendapatkan pendidikan yang baik dari segi agama dan segi kualitas sekolahnya walaupun tempatnya lebih jauh.

Beberapa keputusan lebih banyak inisiatif istri karena kapasitas istri dalam hal kesehatan, disiplin, rekreasi dan kebersihan. Kesehatan diputuskan istri kata I, *“Untuk kesehatan berdua, kesehatan dialah, karena dia dokter.”* Rekreasi lebih banyak istri yang memutuskan karena suami lebih senang di rumah sementara istri lebih banyak pengetahuan tempat-tempat rekreasi. Kata Si,

*“Rekreasi sih kadang di rumah aja kadang keluar kota kalau lagi ada dananya. Yang menentukan biasanya lebih banyak saya yah, soalnya dia lebih senang biasanya di rumah bukan dia enggak senang rekreasi tapi eh pernah itu juga saya pernah nyatakan keberatan benar enggak sih sekali-sekali papi dong yang usulin yu llibur ini kita kemana gitu ya kok saya melulu sih yang milih, sayakan pingin juga sekali-sekali terus dia bilang begini iya sih enggak terlalu kepikiran pernah juga kamu keberatan enggak sih ini kalo hal itu sih saya enggak keberatan aja kalo saya juga*

*oke dengan tempatnya oke, kalo enggak oke kan saya bilang, iya so far katanya enggak keberatan aja kalo mau diatur soal itu”*

Pengelolaan keuangan keluarga khususnya pendapatan suami istri digabung dilakukan dengan cara rekening bersama dan ditangani oleh istri dan saat suami membutuhkan lebih banyak dana karena studi lanjut dapat diatur, kata Si

*“Penghasilan itu kita gabung biasanya. So far kita enggak ada seperti itu ya karena kan kita berdua penghasilan tidak tetap hitungannya jadi enggak ada yang misalnya pegawai tetap dengan gaji sekian karena Iwan juga honorer saya juga kan honorer jadi kita kan enggak tentu setiap bulannya, jadi otomatis itu digabung. Ehe jadi maksudnya rekening apa kalau transfer honor dia pakai rekening bersama kita begitu jadi walaupun misalnya bulan ini mau bayar listrik, air, telepon, kebutuhan dasar lah ya sampai pembantu atau apa ya saweran saja, jadi nggak ada ini, jadi kalau misalnya dia lagi studi sekarang otomatis honor dia didahulukan untuk studi dia.*

Pengambilan keputusan dilakukan secara bersama antara suami istri Na dan Y. Menurut Na dalam memutuskan segala sesuatu harus ada kebijakan, harus dibicarakan bersama dengan istri. *Keputusan bersama ya saya kan ikut kursus pernikahan, segala sesuatu mesti ada kebijakan. Saya mau beli ini, bilang dulu sama istri saya dah. Nanti saya tunggu dulu istri saya, misalkan ada produk baru, istri saya mau ditawarkan. oh tunggu dulu deh sama istri saya dah keputusannya.*

Pengelolaan keuangan antara pasangan Na dan Y di serahkan ke pada istri dari gaji bulanan suami. Kesepakatan bersama dilakukan untuk persoalan pendidikan anak dengan mengalokasikan dana untuk asuransi pendidikan anak. Manfaat yang dirasakan selain untuk dana pendidikan juga untuk dana kesehatan anak. Kata Na, *”Keuangan ya itu diserahkan pada istri. Gaji bulanan gitu ke dia. iya harus, apapun harus dibicarakan. karena apa, Asuransi kita putus berdua, ada manfaatnya juga. Jadi kita nggak terbebani, sebulan kita 250.000”*

Keputusan diambil salah satunya berdasarkan pertimbangan dari segi ekonomi, apakah ada ketersediaan dana. Dalam hal keperluan untuk rekreasi keluarga inisiatif dan keputusan biasanya dilakukan oleh suami Na. Biasanya rekreasi mereka pergi jalan-jalan ke Mal terdekat, selain dekat dapat menyenangkan anak untuk bermain di arena bermain.

Dari temuan data terlihat bahwa posisi istri dalam pengambilan keputusan khususnya menyangkut penggunaan keuangan keluarga dan pola relasi suami istri terlihat ada tingkatannya. Pada pola *owner property* istri mengelola uang harian tanpa mengetahui kondisi keuangan keluarga. Pada pola *head complement* selain istri mengelola keuangan harian tapi dia juga mengetahui kondisi keuangan keluarga. Kemudian pada pola *senior-Junior* selain istri diberikan jatah keperluan bulanan dia juga mengetahui kondisi keuangan keluarga. Pada pola relasi *equal* istri dan suami mengelola bersama dan mengetahui kondisi keuangan keluarga, dan bahwa istri lebih mampu menentukan penggunaan keuangan keluarga. Bagan 2 di bawah ini menggambarkan keterkaitan antara pola relasi dan posisi istri dalam proses pengambilan keputusan keluarga.

## Bagan 2. Posisi istri dalam pengelolaan keuangan keluarga



### 4.1.7 Tipologi Relasi Suami Istri

Tipologi relasi dari pasangan suami-istri para informan terdapat enam pola. Selain empat pola seperti yang dikemukakan oleh Scanzoni dan Scanzon (1981) yaitu pola (1) *Owner-Property* ditemukan pada pasangan informan E, (2) pola *Head-Complement* ditemukan pada pasangan suami istri M dan H, (3) pola *Senior - Junior Partner* ditemukan pada pasangan Ni dan Sa, (4) *Equal Partner* ditemukan pada pasangan Si dan I. Sementara dua pasang informan terjadi variasi dari ke empat pola tersebut, hal ini karena pasangan Na dan Y pada aspek pembagian peran tergolong pada pola *Head-complement*. Bila dilihat dari proses pengambilan keputusan mereka menggunakan cara diskusi bersama, dan pembagian peran suami kepala keluarga, istri sebagai pendukung sehingga tergolong dalam pola *senior-junior partner*. Pada pasangan Rj dan G terjadi perubahan pola relasi dari perkawinan pertama mereka menggunakan pola *Head-*

*Complement* kemudian pada perkawinan yang kedua mereka tergolong pada pola *Equal Partner*.

Berikut akan dibahas dari masing-masing pasangan dengan pola yang mereka gunakan dalam berelasi antara suami dan istri.

### 1. Pola Relasi *Owner-Property* ditemukan pada informan E

Pola relasi *owner property* dialami oleh informan E, hal ini terlihat pada pembagian peran dalam keluarganya. Pembagian peran antara suami dan istri masih menganut nilai-nilai tradisional yaitu bahwa suami sebagai kepala keluarga, pemimpin yang harus dijunjung tinggi, dan ditaati oleh istri. Peran suami ini dinyatakan oleh E karena dipengaruhi oleh nilai budaya Makasar. Seperti keputusan istri untuk bekerja guna membantu keuangan keluarga belum diijinkan oleh suami karena harus mengasuh anaknya. Istri juga menerima keputusan suami dengan alasan bahwa selama dua tahun dia akan mengasuh anaknya dan karena masih muda maka kesempatan kerja masih banyak. Kadang kala suami membantu istri untuk mengasuh anak saat istri sedang sibuk mengerjakan pekerjaan rumah.

Peran istri adalah mengasuh anak, melayani suami, mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Istri harus melayani seluruh kebutuhan suami seperti menyiapkan baju, dan makannya. Walaupun peran ini berbeda dengan yang dipahami istri dari ajaran keluarganya bahwa suami tidak harus dilayani semua kebutuhannya tapi cukup disediakan dan suami dapat melakukannya sendiri. Seperti diungkapkan E, *“ya maksudnya dari cara makan kita harus nyiapin, dari cara dia pakai baju kita harus nyiapin juga”* sementara kebiasaan ibunya terhadap ayahnya tidak harus melayani katanya, *“orang tua Sunda gitu ibaratnya kayak bapak ya mungkin kalau makan cuman dibikin teh doang kalau makan ambil sendiri gitu”*

Istri juga bertanggung jawab untuk mencukupi kebutuhan harian keluarga yang diberikan oleh suami dengan baik. Istri harus menerima kondisi penghasilan suaminya, ‘harus dicukupkan’. Dominasi oleh suami mengakibatkan istri (E)

mendapatkan perlakuan kekerasan oleh suami, hal ini terjadi bila istri tidak patuh pada suami. Perlakuan kekerasan baik secara emosional, ekonomi juga fisik. Kata E, *“dia suka bentak-bentak, ooo gitu kan, kalau kita kan ngomong ya biasa, buktinya kalau orang sana ngobrol kayak orang berantem”*

Perlakuan ini lebih banyak diungkapkan kepada Informan F<sup>1</sup> yang selalu menjadi tempat mengadu. Secara ekonomi dia dapat jatah uang harian untuk keluarga dengan anak balita *“jadi awal-awalnya dia, yang namanya ibu rumah tangga itu misalnya belanja kan harus ditinggalin uang berapa ya jadi sehari ditinggalin hanya sepuluh ribuan”* Kekerasan fisik yang pernah E alami diungkapkan oleh F, *“kalau kita sering ketemu bisa terbuka semua tapi kalau misalnya enggak dan dia akan menangis, bayangkan kalau pulang malam digebukin, jadi kalau dia enggak tidur siang suaminya kerja, giliran makan siang, dia kan kerja dia baru, sedangkan saya sangat minim, jadi apa adanya nanti kalau enggak ada apa-apanya gitu, maksudnya cemburunya masih ada jangan sampai sama yang lain, walaupun sama adik-adiknya tadi dia cemburu*

Perilaku kekerasan suami tidak hanya terhadap dirinya saja namun juga dengan anaknya, dan adiknya diungkapkan istri E,

*“dia suka bentak-bentak, ooo gitu kan, kalau kita kan ngomong ya biasa, buktinya kalau orang sana ngobrol kayak orang berantem. Enggak, dia juga orangnya kasar saya nggak percaya, enggak sabaran dia orangnya tante, jadi kalau anak kecil rewel tangannya plok pukul gitu. Iya, adiknya saja kalau enggak nurut sama dia tuh emang didikannya dari kecilnya sudah keras gitu kan dia jadinya dia sama adiknya juga keras, kalau adiknya ngelawan saja dipukul sama dia kalau enggak ditendang sama dia, makanya saya bilang aduh enggak usah deh.*

Latar belakang perilaku suami karena pola asuh keluarga yang menggunakan kekerasan untuk pendidikan anak terutama bila anak melakukan kesalahan maka anak berhak untuk mendapatkan hukuman fisik. Selain itu cara pendidikan keluarga suami yang memberikan kebebasan (cenderung kurang

<sup>1</sup> Informan F untuk triangulasi data informan E. F sebagai sahabat E yang seringkali menjadi tempat mengadu perlakuan suaminya.

peduli) pada anak yang berbeda dirasakan oleh keluarga istri yang selalu memberikan bimbingan untuk berperilaku baik dan taat beragama. Kata E,

*”untuk cerita dari bapaknya Randi tuh ayahnya itu keras, atau mungkin masih muda kali ya, kalau sekarang kan ibaratnya bapak sudah tua lah ibaratnya kan sudah lima puluh dua. Sudah gitu tentara gitu kan jadi dulu, ceritanya suami saya tuh dulunya pengecut ibarannya waktu SD tuh masih kelas lima lah, masa kecilnya dia nih sering berantem, dasar anak komplek, kan main kata-kataan sama anak kampung sama anak komplek gitu kan, kan tinggal di asrama, terus dia pulang sekolah tuh misalnya di keroyok kan dia nangis terus kata bapaknya ngapain kamu nangis, kamu tuh enggak usah nangis katanya, kamu tuh laki-laki hajar lagi gitu kan, akhirnya dikasih pisau belati, nih kamu bawa katanya, kamu tunjukkin kalau kamu tuh laki-laki katanya gitu.*

Tabel 8. Pola **Owner-Property** pada informan E

Pola Relasi	Pembagian Peran	Pengambilan keputusan
Peran istri : domestik Suami: publik	Kewajiban suami mencari nafkah dan menjadi tulang punggung keluarga.	Semua keputusan ada ditangan suami, istri harus patuh pada suami.
Kekuasaan suami dominan	Istri berkewajiban mengurus rumah tangga, melayani suami dan anak.	Bila istri tidak patuh maka suami akan memarahinya, sehingga istri harus selalu mengalah.
Keputusan ditangan suami.	Istri harus bisa mengelola keuangan yang diberikan oleh suami dengan baik.	

## 2. Pola Relasi *Head-Complement* ditemukan pada pasangan M dan H

Pada pasangan suami istri M dan H, termasuk dalam pola relasi *Head-Complement*. Dilihat dari pembagian peran antara suami-istri dari pasangan M dan H mereka masih menganut nilai-nilai tradisional yaitu bahwa suami sebagai

kepala keluarga, berkewajiban sebagai pencari nafkah utama. Setiap hari suami memberikan uang belanja pada istri. Tugas istri di rumah untuk mengatur rumah tangga dan mengasuh anak. Kadang istri berjualan makanan untuk membantu menambah penghasilan keluarga.

Pemahaman tugas istri adalah memasak, mengurus suami, mengurus rumah tangga dan mengurus anak diperoleh dari nasehat orang tua seperti terungkap oleh Rj,

*”Ya orang tua saya mah waktu saya menikah sama bapaknya mah bilangnye suka begini. Sekarang kamu sudah jadi istri, katanya dulukan masih sendiri sekarang sudah punya kewajiban sudah punya suami kamu sudah jadi istri ya harus sudah bisa masak harus bisa ngurus suami gitu kata ibu saya. Yang tadinya bermanja-manjaan kalau punya suami ya harus mandiri bisa ngurus rumah tangga belum lagi kalau kamu sudah punya anak harus bisa ngurus anak ngurus suami gitu katanya.”*

Pada proses pengambilan keputusan istri harus setia pada keputusan suami. Namun untuk pengeluaran yang besar (kontrak rumah, sekolah anak, pulang kampung) yang bertanggung jawab suami, sedangkan istri bertanggung jawab mengatur pengeluaran yang bersifat harian. Kesepakatan ini diambil karena suami jarang di rumah maka keputusan yang menyangkut keperluan harian lebih sering ditangani oleh istri. Dengan kondisi ekonomi yang terbatas maka mereka jarang melakukan rekreasi bersama. Menurut M, untuk rekreasi mereka cukup dengan menonton TV atau melihat keriaan di dekat rumah.

Pada masalah kesehatan keluarga lebih sering mereka memperoleh informasi dari para tetangga dan media massa TV. Minimnya pengetahuan tentang kesehatan pada saat anak sakit mereka mengatasinya berdasarkan pada saran saudara, dan akhirnya anak menderita keterbelakangan mental. Hal ini terungkap pada pernyataan istri M,

*”Saya waktu ngidam Wahyu sih kebetulan tinggal bareng sama orang tua cuman orang tua menganjurkan paling, cuman bilang pembawaan kali gitu,*

*ibu juga suka ngasih sayur bening ke saya udah makan sayur aja kalo masih sanggup makan nasi makan aja, ya kasih makanan kecil yang bisa saya makan roti atau apa memang yang namanya orang sariawankan ngunyahnya sakit, males udah apa aja deh yang penting kadang-kadang seharian cuma masuk teh manis aja gitu.*

Tabel 9. Pola *Head-Complement* pada pasangan suami istri M dan H

Pola Relasi	Pembagian Peran	Pengambilan keputusan
Peran Suami : kepala Istri : pelengkap  Kedudukan suami lebih tinggi.	- Suami kepala keluarga, pencari nafkah utama. - Istri diharapkan di rumah untuk mengatur rumah tangga dan mengasuh anak. Kadang istri berjualan makanan untuk membantu menambah penghasilan keluarga.	Istri harus setia pada keputusan suami untuk pengeluaran yang besar (kontrak rumah, sekolah anak, pulang kampung) untuk pengeluaran yang bersifat harian diserahkan pada istri.

## 2. Pola Kombinasi *Head-Complement & Senior-Junior* pasangan Na & Y

Pasangan keluarga Na da Y, pada unsur pembagian peran antara suami istri termasuk dalam golongan pola *Head-Complement*. Di mana tugas suami berkewajiban sebagai pencari nafkah utama. Disamping itu suami juga harus dapat membimbing istri dan untuk membahagiakan istri. Tanggung jawab istri adalah, mengatur keuangan keluarga, memasak, mengasuh anak, mengurus pekerjaan rumah tangga.

*“Kalau kita dapat gaji ya kita kasih dia (istri), saya pegang sekian, terserah, yang penting bagaimana megang uang itu dalam sebulan itu harus bisa, jangan sampai pertengahan bulan sudah habis,”*

Tanggung jawab membahagiakan istri bisa diungkapkan dengan membantu tugas istri dalam hal memasak, belanja, membersihkan rumah dan mengasuh anak. *‘Makan anak bukan tergantung dari pihak istri aja. Istri yang barangkali dia lagi nyuci istrinya yang barangkali dia lagi pergi.’* Bantuan suami dilakukan

atas kesadaran diri. “*Sering istilahnya bebenah. Bukan diwajibkan, itu kehendak saya sendiri. Nggak juga, nggak ada yang nyuruh – nyuruh. Sebab itu keinginan saya dari kecil.*

Bila dilihat dari proses pengambilan keputusan maka pasangan Na dan Y ini termasuk pola relasi *senior-junior partner*. Pengambilan keputusan dilakukan secara bersama antara suami istri. Menurut Na dalam memutuskan segala sesuatu harus ada kebijakan, harus dibicarakan bersama dengan istri. Keputusan diambil salah satunya berdasarkan pertimbangan dari segi ekonomi, apakah ada ketersediaan dana. Walaupun untuk pengelolaan keuangan dipercayakan kepada istri.

Sebagai orang Jawa Na meyakini bahwa sebagai suami harus bersikap sabar, mengalah bukan berarti kalah. Sementara istrinya Y tidak memahami adatnya karena sudah lama merantau. Menurut Y jaman sudah berubah sehingga norma sosial pembagian peran suami istri dalam rumah tangga juga dapat dilakukan bersama-sama.

Dalam hal keperluan untuk rekreasi keluarga inisiatif dan keputusan biasanya dilakukan oleh suami Na. Biasanya rekreasi mereka pergi jalan-jalan ke Mal terdekat, selain dekat dapat menyenangkan anak untuk bermain di arena bermain.

Tabel 10. Pola Mengarah *Senior - Junior Partner* pasangan Na & Y

Pola Relasi	Pembagian Peran	Pengambilan keputusan
Peran Suami: kepala Istri : pelengkap.  Keputusan: Secara bersama, Status istri lebih tinggi	- Suami pencari nafkah utama dan untuk membahagiakan keluarga. - Istri di rumah untuk mengatur rumah tangga dan mengasuh anak. Kadang istri bekerja atau berjualan makanan untuk membantu menambah penghasilan keluarga.	- Pengambilan keputusan dilakukan secara bersama antara suami dan istri. Segala sesuatu harus ada kebijakan, harus dibicarakan bersama dengan istri. - Keuangan dikelola istri karena istri lebih mampu.

### 3. Pola *Senior - Junior Partner* ditemukan pada pasangan Ni dan Sa

Peran suami bertanggung jawab mencari nafkah utama, istri juga bekerja untuk membantu suami. Dalam pekerjaan rumah dan pengasuhan anak bagi mereka adalah tanggung jawab bersama suami istri. Kedua pasangan saling membagi tugas bersama. Misal kalau istri mencuci, suami mengepel, kalau belanja bersama, pada malam hari suami bersedia bangun dan membuatkan susu untuk anaknya.

Seperti ungkapan istri bahwa dia tidak dapat mengerjakan pekerjaan rumah semuanya dan agar suami juga merasakan bahwa pekerjaan rumah itu susah juga. Demikian juga suami menyatakan bahwa ada pekerjaan yang istri tidak bisa tangani misalnya, pasang kompor atau pekerjaan yang dianggap sebagai pekerjaan laki-laki.

Kesepakatan antara suami istri Ni dan Sa baru muncul kemudian saat menghadapi persoalan. Persoalan yang perlu dilakukan melalui kesepakatan bersama tidak diputuskan secara sepihak. Seperti diungkapkan oleh Ni,

*”Dibicarakan bersama, ya kalau ada masalah kita ngga bisa menyelesaikan berdua, tetep harus apa namanya..., ngga harus sih, maksudnya ada orangtua kan. Kita tetep diskusi. Jadi jangan mengambil keputusan sepihak, harus seperti itu. Jadi sekarang keputusan itu sebuah kesepakatan ya, agreement gitu.”*

Keputusan bagaimana mengatur keuangan keluarga ditentukan berdasarkan atas kesepakatan bersama, namun pengelolaannya diserahkan ke istri. Seperti diungkapkan oleh istri Ni,

*Ya maksudnya kalo bisa keuangan aja nih mba. Itu juga ngga bisa suami yang memutuskan, maksudnya pengelolaannya untuk apa. Itu tetep saya yang atur. Ya tiap kali dia cuma ini gajiku ya, aku kasih segini. Terserah dipakenya untuk apa, yang penting cukup. Kaya gitu sih. Ya jadi ganda ya. Pekerjaan saya jadi dobel. Tapi ya memang harus gitu kali ya.*

Tabel 11. Pola *Senior - Junior Partner* pasangan Ni dan Sa

Pola Relasi	Pembagian Peran	Pengambilan keputusan
Suami : - berperan sebagai pemimpin dan pencari nafkah utama. Istri : - berperan sebagai pencari nafkah tambahan. - keputusan lebih sering istri	Suami pencari nafkah utama, istri bekerja untuk mencari nafkah tambahan.  Istri tetap bertanggung jawab terhadap urusan keluarga disamping dia juga bekerja. semua pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak dikerjakan bersama oleh suami istri	Proses pengambilan keputusan disepakati melalui diskusi bersama. Bila ada masalah harus ada kesepakatan bersama tidak diputuskan secara sepihak. Pada pelaksanaannya istri lebih sering sebagai pengambil keputusan karena istri memiliki wawasan lebih luas.

#### 4. Pola *Equal Partner* ditemukan pada pasangan Si dan I

Pembagian peran antara suami istri pada dasarnya adalah sama-sama memiliki tanggung jawab dan peran yang sama dalam hal mencari nafkah, dan pekerjaan rumah tangga. Walau mencari nafkah dilakukan berdua namun atas kesepakatan berdua nantinya suamilah yang akan menjadi pencari nafkah utama.

*”Mungkin dia punya pandangan saya dibesarkan di keluarga yang dominan ibu, jadi menurut dia ada baiknya juga jadinya tetap saya saja yang lebih dominan nantinya untuk pegang itu karena tidak baik untuk anak laki-laki saya.*

Untuk pekerjaan yang membutuhkan ketrampilan khusus mereka membagi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing. Misalnya istri lebih mampu memasak maka memasak menjadi tanggung jawab istri. Sedangkan bila terjadi kerusakan dengan peralatan rumah tangga maka menjadi tanggung jawab suami karena dia lebih memahami.

Keputusan dilakukan secara bersama antara suami istri. Beberapa keputusan lebih banyak inisiatif istri karena kapasitas istri lebih dalam hal kesehatan, disiplin, rekreasi dan kebersihan. Keputusan dalam pendidikan anak didiskusikan bersama dengan pertimbangan pendidikan dasar anak lebih diutamakan untuk mendapatkan pendidikan agama yang baik walaupun tempatnya lebih jauh. Rekreasi lebih banyak istri yang memutuskan karena suami lebih senang di rumah sementara istri lebih banyak pengetahuan tempat-tempat rekreasi. (lihat topik 4.1.6)

Istri merasakan beban berat untuk tanggung jawabnya selain bekerja dia juga harus mengurus anak, suami dan masih harus memikirkan agar semua berjalan baik

*Karena kadang-kadang saya sudah capek sudah terusnya mikir oh ini, ini belum. Kadang-kadang, lagi di tempat kerja saya juga marah-marah anakku sudah makan belum ya makanannya apa ya obatnya sudah belum”*

Tabel 12. Pola *Equal Partner* pada pasangan Si dan I

Pola Relasi	Pembagian Peran	Pengambilan keputusan
Suami istri: - pembagian peran relatif seimbang - pengambilan keputusan dibicarakan bersama	Pada dasarnya suami dan istri sama-sama memiliki tanggung jawab dan peran yang sama dalam hal mencari nafkah, dan pekerjaan rumah tangga.	Keputusan dilakukan secara bersama antara suami istri. Beberapa keputusan lebih banyak inisiatif istri karena diakui bahwa kapasitas istri lebih dalam hal kesehatan, disiplin, rekreasi & kebersihan

##### 5. Pola *Equal Partner* ditemukan pada pasangan Rj & G

Pengalaman RJ dan G pada perkawinan yang pertama dan kedua peran antara suami istri mengalami perubahan bila pada perkawinan pertama peran suami sebagai kepala rumah tangga dan berkewajiban sebagai pencari nafkah utama, sementara istri berperan sebagai pendukung suami yang berkewajiban mengelola rumah tangga, mengasuh anak dan melayani suami. Rj mengungkapkan, *‘Dalam diri saya sendiri saya memegang teguh ini, bahwa*

*seorang istri itu harus nurut. Misalnya hadis apa ya dalam tanda petik ya. Contohnya suami saya kan ABRI nah aku bangsanya sing nggosok baju, braso pangkate yang kebangaane gitu.'*

Pada perkawinan yang kedua, berdasarkan pengalaman sebelumnya dan karena istri bekerja maka peran suami istri mengalami perubahan yaitu peran suami istri keduanya mencari nafkah bersama, pembagian tugas dan kewajiban diatur bersama. Hal ini terungkap Rj, *"kawin yang kedua ada kesepakatan hanya secara garis besar. Contohnya gini, karena saya punya penghasilan, saya merasa saya harus membiayai rumahku Slipi, contohnya pembantu, anggaplah itu pembantuku, terus listrik ya itu."*

Beberapa urusan rumah tangga memang menjadi tanggung jawab istri namun suami tetap membantu melakukan tugas-tugas tersebut. Seperti yang dikatakan oleh suami (G) *"Iya karena mungkin saya juga lebih banyak di rumah dan saya harus sedikit membantu. Ya kebersihan, ya sedikit-sedikit, ya tidak terlalu banyak mencampuri hanya mungkin ya pembantu suruh membersihkan ini ini, saya kontrol dan sebagainya"*.

Konsep pemimpin menurut suami selain memberikan nafkah juga sebagai teladan, memberikan contoh. Seperti terungkap oleh G,

*"Seorang suami harus selalu jadi pimpinan, pimpinan artinya bukan hanya memberi nafkah saja kalau dulu kan masih ayat itu dikeluarkan kan orang-orang perempuan enggak ada yang bekerja jadi artinya memimpin memberikan contoh misalnya saya merasa bahwa pengetahuan agama saya lebih baik dari dia ya kita tularkan kalau kita memberikan contoh yang baik harus begini begini, walaupun juga dia mungkin sudah ngerti itu tapi kita harus ini dan bagaimana kita menghadapi suatu masalah yang harus suami yang betul-betul dominan memang kita susah. Pada jaman sekarang kan ada emansipasi ya mungkin mengeluarkan pendapat iya kan.'*

Proses pengambilan keputusan pada perkawinan yang pertama tergolong pada pola *head-complement* di mana suami menjadi dominan dalam pengambilan keputusan dan istri harus taat pada suami. Pada perkawinan kedua istri melakukan kesepakatan dalam perkawinan kedua untuk pengambilan keputusan dilakukan secara bersama. Seperti terungkap,

*'Yah aku nggak mau ngalah saiki. Karena saya merasa salah, ada yang salah, menurut saya lho ya, wanita tidak selalu harus seperti itu. Di bawah terus gitu lho, jadi karena saya sudah kebiasaan untuk ya nggak boleh membantah, harus ngalah, terus kayak tadi kalau suami saya di rumah, saya harus di rumah enggak pantaslah Yah aku nggak mau ngalah saiki. Karena saya merasa salah, ada yang salah, menurut saya lho ya, wanita tidak selalu harus seperti itu. Di bawah terus gitu lho, jadi karena saya sudah kebiasaan untuk ya nggak boleh membantah, harus ngalah, terus kayak tadi kalau suami saya di rumah, saya harus di rumah enggak pantaslah.*

Tabel 13. *Equal Partner* pasangan RJ dan G

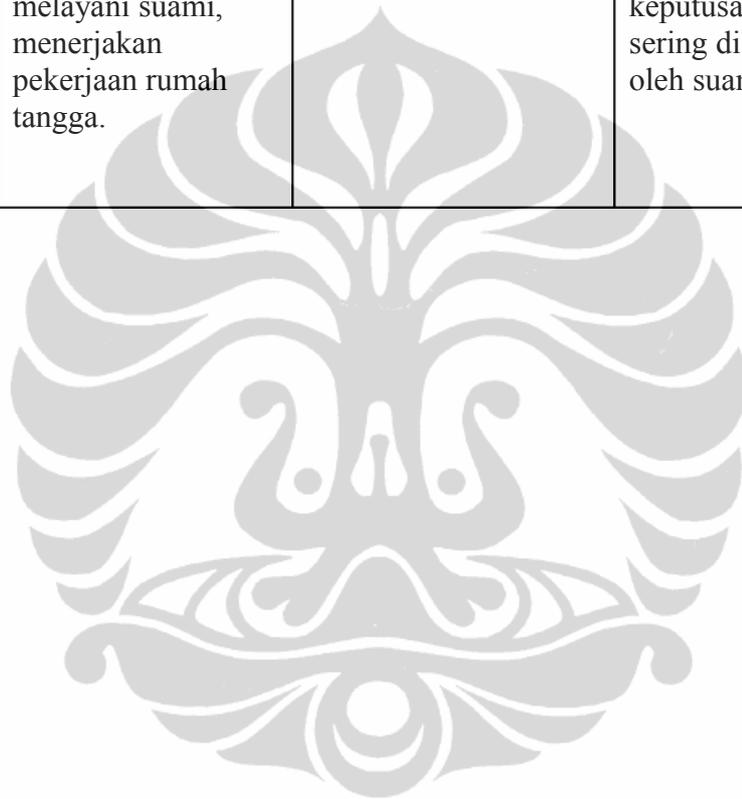
Pola relasi	Pembagian Peran	Pengambilan keputusan
Suami dan istri - pembagian peran diatur bersama - pengambilan keputusan dilakukan bersama - kedudukan suami lebih tinggi	Pembagian peran suami istri Suami sebagai kepala, pemimpin. Tugas keduanya mencari nafkah bersama. Pembagian tugas dan kewajiban diatur bersama.	Semua harus dibicarakan berdua, istri terlibat dalam proses pengambilan keputusan.

Dari deskripsi pola relasi suami istri para informan tersebut di atas, akan dianalisis pada aspek relasi kekuasaan antara suami istri berdasarkan pada pemikiran Scanzoni dan Scanzoni (1981) dan pola pengambilan keputusan oleh Pujiwati Sajogyo (Ihromi, 1990).

Tabel 14. Matrik Analisa pola relasi suami istri pada 5 pasang informan

Pasangan, pola relasi	Pembagian Peran	Pengambilan keputusan	Analisa
-----------------------	-----------------	-----------------------	---------

<p>Informan E <i>Pola Owner- Property</i></p>	<p>Suami sebagai kepala keluarga, pemimpin yang harus dijunjung tinggi, ditaati oleh istri. Istri harus bisa mengelola keuangan yang diberikan oleh suami dengan baik. Tugas istri mengasuh anak, melayani suami, mengerjakan pekerjaan rumah tangga.</p>	<p>Semua keputusan ada ditangan suami, istri harus patuh pada suami. Bila istri tidak patuh maka suami akan memarahinya, sehingga dia harus selalu mengalah.</p>	<p>Pembagian peran suami yang bersifat <i>instrumental</i>. Sedangkan peran istri melakukan peran <i>ekspresif</i>.</p> <p>Dalam relasi suami istri dominasi kekuasaan oleh suami karena keputusan paling sering dilakukan oleh suami.</p>
---	---	--	--



Pasangan, pola relasi	Pembagian Peran	Pengambilan keputusan	Analisa
<p>M dan H</p> <p><i>Pola Head-Complement</i></p>	<p>- Suami pencari nafkah utama.</p> <p>- Suami bertanggung jawab pada kebutuhan keluarga, setiap hari suami memberikan uang belanja pada istri.</p> <p>- Istri di rumah untuk mengatur rumah tangga dan mengasuh anak. Kadang istri berjualan makanan untuk membantu menambah uang jajan anak-anak.</p>	<p>Istri harus setia pada keputusan suami untuk pengeluaran yang besar (kontrak rumah, sekolah anak, pulang kampung) untuk pengeluaran yang bersifat harian diserahkan pada istri.</p> <p>Karena suami jarang di rumah maka keputusan lebih sering ditangani oleh istri. Rekreasi bersama jarang dilakukan mereka cukup dengan menonton TV atau melihat keriaan di dekat rumah.</p>	<p>Pembagian peran suami yang bersifat <i>instrumental</i>. Sedangkan peran istri melakukan peran <i>ekspresif</i>.</p> <p>Relasi suami istri masih didominasi oleh suami, walau istri lebih sering mengambil keputusan terbatas kebutuhan harian dan keputusan terakhir masih ditangan suami.</p>
<p>Na dan Y</p> <p>Pola kombinasi <i>Head-Complement dan Senior - Junior Partner</i></p>	<p>Suami berkewajiban sebagai pencari nafkah utama, &amp; membahagiakan istri. Disamping itu suami juga harus dapat membimbing istri.</p> <p>Suami membantu tugas istri dalam hal memasak, belanja, membersihkan rumah dan mengasuh anak. Suami membantu istri membersihkan rumah sebagai kesadaran diri.</p>	<p>Pengambilan keputusan dilakukan secara bersama antara suami istri. Menurut Na dalam memutuskan segala sesuatu harus ada kebijakan, harus dibicarakan bersama dengan istri.</p> <p>Keputusan diambil salah satunya berdasarkan pertimbangan dari segi ekonomi, apakah ada ketersediaan dana. Walaupun untuk pengelolaan keuangan dipercayakan kepada istri.</p>	<p>Pembagian peran suami istri tidak dibagi secara tegas pada peran <i>instrumental dan ekspresif</i>.</p> <p>Suami istri telah melakukan kerja sama dalam pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak.</p>

Pasangan, pola relasi	Pembagian Peran	Pengambilan keputusan	Analisa
	<p>Tanggung jawab istri, mengatur keuangan keluarga, memasak, mengasuh anak, mengurus pekerjaan rumah tangga.</p> <p><b><i>“Kalau kita dapat gaji ya kita kasih dia (istri), saya pegang sekian, terserah, yang penting bagaimana megang uang itu dalam sebulan itu harus bisa, jangan sampai pertengahan bulan sudah habis,”</i></b></p>	<p>Dalam hal keperluan untuk rekreasi keluarga inisiatif dan keputusan biasanya dilakukan oleh suami Na.</p> <p>Biasanya rekreasi mereka pergi jalan-jalan ke Mal terdekat, selain dekat dapat menyenangkan anak untuk bermain di arena bermain.</p>	<p>Relasi suami istri bersifat equal, pengambilan keputusan dilakukan secara bersama, walaupun pengelolaan keuangan dipercayakan pada istri.</p>
<p>RJ dan G</p> <p><i>equal partner</i></p>	<p>Perkawinan pertama, peran suami sebagai kepala rumah tangga dan berkewajiban sebagai pencari nafkah utama, sementara istri berperan sebagai pendukung suami yang berkewajiban mengelola rumah tangga, mengasuh anak dan melayani suami.</p> <p>Perkawinan yang kedua, peran suami istri keduanya mencari nafkah bersama, pembagian tugas dan kewajiban diatur bersama.</p>	<p>Perkawinan pertama di mana istri tidak diikutsertakan dalam pengambilan keputusan. Pada perkawinan kedua semua harus dibicarakan berdua, istri ikut serta dalam proses pengambilan keputusan.</p> <p>Istri memiliki kebebasan untuk melakukan sesuatu tidak perlu lagi ijin dari suami hanya memberitahukan apa yang akan dilakukan.</p>	<p>Perkawinan pertama, Pembagian peran suami yang bersifat <i>instrumental</i>. Sedangkan peran istri melakukan peran <i>ekspresif</i>.</p> <p>Dalam relasi suami istri dominasi kekuasaan oleh suami karena keputusan paling sering dilakukan oleh suami.</p> <p>Perkawinan kedua, relasi suami istri setara (equal) dalam pembagian peran dan pengambilan keputusan.</p>

Pasangan, pola relasi	Pembagian Peran	Pengambilan keputusan	Analisa
	<p>Urusan rumah tangga menjadi tanggung jawab istri namun suami tetap membantu tugas-tugas tersebut.</p>		
<p>Si dan I Pola <i>Equal Partner</i></p>	<p>Pembagian peran antara suami istri pada dasarnya adalah sama-sama memiliki tanggung jawab dan peran yang sama dalam hal mencari nafkah, dan pekerjaan rumah tangga. Untuk pekerjaan yang membutuhkan ketrampilan khusus mereka membagi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing. Misalnya istri lebih mampu memasak maka memasak menjadi tanggung jawab istri. Sedangkan bila terjadi kerusakan dengan peralatan rumah tangga maka menjadi tanggung jawab suami.</p>	<p>Keputusan dilakukan secara bersama antara suami istri. Beberapa keputusan lebih banyak inisiatif istri karena kapasitas istri dalam hal kesehatan, disiplin, rekreasi dan kebersihan. Keputusan dalam pendidikan anak didiskusikan bersama dengan pertimbangan pendidikan dasar anak lebih diutamakan untuk mendapatkan pendidikan agama yang baik walaupun tempatnya lebih jauh. Rekreasi lebih banyak istri yang memutuskan karena suami lebih senang di rumah sementara istri lebih banyak pengetahuan tempat-tempat rekreasi.</p>	<p>Relasi suami istri setara (equal) dalam pembagian peran dan pengambilan keputusan.</p> <p>Pembagian kerja berdasarkan pada kapasitas dan kesempatan yang dimiliki oleh masing-masing pasangan.</p> <p>Keputusan lebih sering dilakukan oleh istri karena memang istri memiliki kemampuan yang lebih di beberapa kebutuhan keluarga.</p>

Pasangan, pola relasi	Pembagian Peran	Pengambilan keputusan	Analisa
Ni dan Sa Pola <i>senior-junior partner</i>	Suami mencari nafkah utama, istri juga bekerja untuk membantu suami. Dalam pekerjaan rumah dan pengasuhan anak bagi mereka adalah tanggung jawab bersamai. Kedua pasangan saling membagi tugas bersama. Misal kalau istri mencuci, suami mengepel, kalau belanja bersama, pada malam hari suami bersedia bangun dan membuatkan susu untuk anaknya. Istri tidak dapat mengerjakan pekerjaan rumah semuanya misalnya, pasang kompor atau pekerjaan yang dianggap sebagai pekerjaan laki2.	Proses pengambilan keputusan disepakati melalui diskusi bersama. Keputusan terakhir di tangan suami.  Pada pelaksanaannya istri lebih sering sebagai pengambil keputusan karena istri memiliki wawasan lebih banyak.  Pengelolaan uang istri yang mengatur, suami memberikan sebagian gajinya untuk kebutuhan seluruh keluarga. Suami masih memegang untuk kebutuhannya dan penghasilan istri selain diserahkan ke istri untuk apa saja tergantung istri.	Suami istri telah melakukan kerja sama dalam pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak.  Relasi suami istri masih di dominasi oleh suami. Suami yang mengambil keputusan terakhir.  Inisiatif lebih sering dilakukan oleh istri karena memang istri memiliki kemampuan yang lebih di beberapa kebutuhan keluarga.

#### 4.2 Dinamika Pola Relasi Suami Istri

Dari hasil deskripsi temuan penelitian terlihat adanya dinamika pola relasi suami istri dari ke empat pola menurut pemikiran Scanzoni dan Scanzoni (1981). Tipologi relasi suami istri tersebut bersifat dinamis dan cair dengan kata lain pola relasi bukanlah sesuatu yang baku. Dinamika yang terjadi dalam tipologi relasi ini antara lain: terdapat pola relasi yang tidak murni; terdapat kombinasi antara satu pola dengan pola yang lainnya; terjadi perubahan pola relasi.

Pada informan E, dijumpai pola relasi *owner property* yang tidak murni. Dua unsur penting dalam pola relasi *owner property* menurut Scanzoni dan Scanzoni adalah adanya dominasi kekuasaan suami dan status istri yang menjadi harta milik suami. Sementara temuan pada informan E yang diidentifikasi termasuk dalam pola *owner property* hanya memenuhi satu unsur penting yaitu adanya dominasi kekuasaan dari suami terhadap istri. Dominasi ini terlihat pada unsur pembagian peran antara suami istri informan yaitu bahwa peran suami sebagai kepala dan pemimpin yang harus dijunjung tinggi dan di layani oleh istri. Pada unsur kedua yaitu konsep istri sebagai harta milik suami tidak terlihat dalam relasi suami istri informan E. Konsep istri sebagai harta milik suami di Indonesia berdasarkan studi literatur peneliti terdapat pada konsep selir/istri di kalangan Kaum Menak. Di mana selir/istri dianggap sebagai upeti atau barang milik yang dapat dipertukarkan. Di lain pihak norma hukum di Indonesia saat ini tidak lagi memungkinkan adanya konsep istri menjadi harta milik suami misalnya dalam UU tahun 1974 tentang Perkawinan, penancangan kemitrasejajaran pria dan wanita oleh Presiden tahun 1995. Dalam norma hukum tersebut tidak bertoleransi pada pandangan, tindakan yang memberlakukan perempuan/istri sebagai objek (property) pada sebuah relasi perkawinan.

Kombinasi pola *head-complement* dan *senior-Junior*. Contoh pada pasangan Na dan Y dilihat dari status suami istri mereka tergolong dalam pola *head-complement*. Peran suami sebagai kepala keluarga, di mana tugas suami berkewajiban sebagai pencari nafkah utama. Disamping itu suami juga harus dapat membimbing istri dan untuk membahagiakan istri. Namun kalau dilihat dari pembagian peran dan pengambilan keputusan yang dilakukan secara bersama-sama dikelompokkan dalam pola relasi *senior-junior*. Hal ini dapat terjadi karena adanya ajaran agama yang berperan dalam relasi suami istri Na dan Y. Ajaran agama Katolik yang diyakininya mengajarkan bahwa suami istri saling mengasihi yang diaplikasikan pada pembagian peran dan pengambilan keputusan dilakukan secara bersama. Alasan lainnya adalah status pendidikan istri yang cukup tinggi dan pernah bekerja sebelumnya juga membuat posisi tawar istri lebih tinggi.

Temuan pola relasi dalam perkawinan pasangan Rj dan G mengalami perubahan dari pola *head-complement* menjadi pola *equal partner*. Perubahan ini dapat terjadi karena informan menikah kembali. Pada pernikahan pertama Rj diidentifikasi sebagai pola *head-complement*. Menurut informan perkawinan pertama lebih banyak dipengaruhi oleh internalisasi nilai-nilai adat Jawa yang mengajarkan bahwa istri sebagai *konco wingking*. Pola ini menurut Rj sebagai pengalaman yang kurang menyenangkan dan dinilai salah. Berdasarkan pengalaman ini Rj memilih untuk menikah dengan pasangan yang memang bersedia melakukan kesepakatan bersama dalam relasi yang *equal*.

#### 4.3 Konsep Kesetaraan menurut Informan

Konsep kesetaraan yang terbangun dari para informan dapat ditarik beberapa unsur yang sama yaitu adanya, (1) peran suami istri keduanya mencari nafkah bersama, (2) pembagian tugas dan kewajiban diatur bersama (3) pengambilan keputusan dilakukan secara bersama antara suami istri. Pandangan ini sejalan dengan pengertian yang ditemukan dari hasil penelitian Bunda Sri Sugiri (1988) bahwa pandangan mahasiswa UI mengenai kemitrasejajaran memiliki unsur adanya, (1) adanya posisi yang sama, (2) saling menghargai, (3) saling menghormati, (4) saling mendengarkan. Bila di ambil inti dari konsep kesetaraan seperti yang dikemukakan oleh Saparinah Sadli<sup>2</sup> konsep kemitrasejajaran sebagai menerima kekurangan dan kelebihan masing-masing dalam relasi gender, dapat diterapkan dalam relasi suami istri yang mitrasejajar. Dengan kata lain suami istri saling mengisi kekurangan dan kelebihan pasangannya, saling menghormati dan saling membantu, dapat menjadi ukuran bagi suami istri yang mitrasejajar.

Konsep kesetaraan tersebut bila dilihat dari unsur-unsur yang harus dipenuhi dalam konsep kesetaraan relasi perkawinan menurut Haris (2006) yaitu adanya kesetaraan dalam (1) pertukaran yang adil (*a fair exchange*), (2)

<sup>2</sup> Dalam Sugiri (1988: 78)

kesetaraan kekuasaan (*power equality*), (3) pembagian kerja bersama (*sharing the labor*), dan (4) status, belum terpenuhi. Dengan demikian konsep yang dipahami oleh para informan bukan kesetaraan yang penuh tetapi masih mengandung unsur subordinasi khususnya dalam hal status suami istri.

Dari temuan para informan konsep kesetaraan masih mengandung nilai-nilai sosial yang subordinatif ditemukan dalam pembagian peran antara istri dan suami yang berimplikasi pada status suami istri. Dua pasang informan Si-I dan Rj-G yang menyatakan bahwa mereka mengacu pada nilai-nilai kesetaraan dalam relasi suami istri namun mereka menempatkan status suami lebih tinggi dibandingkan dengan istrinya. Seperti pendapat informan I,

*“Kita berdua juga mencari nafkah. Bakalannya sih nantinya saya yang utama, untuk sementara ini kan enggak. Artinya awal-awalnya sih masih yang sama tapi nanti kan pas sudah saya selesai itu saya utama lagi. Utama mungkin ya tapi bisa dibilang kan kalau misalnya profesi dia semakin baik bisa saja dia. Makanya saya rasa, istri saya dibilang kami tetap, dia mungkin maunya ya dia sebagai pendukung saja nantinya”*

Konsep kesetaraan dalam relasi suami istri masih mengakui bahwa kedudukan suami sebagai pencari nafkah utama dan istri sebagai pendukung suami. Harapan suami ini juga didukung oleh pernyataan istrinya Si. Istri menerima konsep suami sebagai kepala keluarga untuk memenuhi status sosial. Pandangan ini didasari oleh alasan hanya untuk keperluan administrasi dan untuk status sosialnya di masyarakat.

*”Soal kesetaraan sih terus terang kita enggak terlalu omong masalah itu ya **Karena istilah kepala keluarga sih sebenarnya tidak mengacu kepada bahwa dia yang kepala dalam arti yang memimpin lalu saya nunut, enggak seperti itu, itu hanya karena kita untuk ini lho peran masyarakat, ibaratnya gini, kalau saya terima kartu dari RT terus keluarga, iuran sampah tidak ada kan dalam keluarga Iwan dan Silvi iya, nah tapi di lingkunganpun seperti itu, lingkungan gereja, kepada yang terhormat bapak ibu ini S. Iwan Sahar nama suami saya, padahal yang sering***

*datang saya, itu lebih tetapi untuk pribadi sewaktu-waktu nanti dia akan jadi bapak menjadi seorang laki-laki, kepala rumah tangga sih ya iya otomatis tapi dia tetap harus mempelajari ada sisi-sisi itu, dari sisi lainnya dia dapatkan dari saya, nah itu saja”.*

Inforan G dan Rj yang sebelumnya menyatakan bahwa relasi mereka setara dalam pembagian peran dan pengambilan keputusan, namun dalam tataran normatif dia masih meyakini suami lebih tinggi statusnya dari istri. Hal ini terlihat dalam pernyataannya G,

*“Seorang suami harus selalu jadi pimpinan, pimpinan artinya bukan hanya memberi nafkah saja kalau dulu kan masih ayat itu dikeluarkan kan orang-orang perempuan enggak ada yang bekerja jadi artinya memimpin memberikan contoh misalnya saya merasa bahwa pengetahuan agama saya lebih baik dari dia ya kita tularkan kalau kita memberikan contoh yang baik harus begini begini, walaupun juga dia mungkin sudah ngerti itu tapi kita harus ini dan bagaimana kita menghadapi suatu masalah yang **harus suami yang betul-betul dominan memang kita susah**. Pada jaman sekarang kan ada emansipasi ya mungkin mengeluarkan pendapat iya kan.’*

Pandangan kedua pasangan ini menurut Scanzoni dan Scanzoni (1981: 441) bahwa variabel status sosial dapat digunakan untuk menemukan pola dalam memahami kekuasaan dalam perkawinan. Bila status sosial suami lebih tinggi di ranah publik, maka konsep kesetaraan pada kedua pasangan tersebut baru berlaku di wilayah domestik.

#### 4.3 Posisi Tawar Istri dalam Pola Relasi Suami Istri

Posisi tawar istri berkontribusi terhadap pola relasi suami istri. Menurut Scanzoni & Scanzoni (1981:321) posisi tawar istri sejalan dengan meningkatnya akses dan kontrol terhadap sumber-sumber daya ekonomi oleh istri. Disamping itu kekuasaan dalam perkawinan menurut Scanzoni dan Scanzoni (1981: 439) dalam

sosiologi terdapat beberapa sinonim antara lain otoritas (*authority*), pengambilan keputusan (*decision-making*), pengaruh (*influence*). Untuk mengukur kekuasaan seseorang terhadap orang lain pertama dapat dilihat dari bagaimana seseorang menguasai sumber daya dan sejauh mana seseorang tergantung pada sumberdaya orang lain. Kedua siapa yang memiliki otoritas atau siapa yang paling sering mengambil keputusan di dalam keluarga.

Berdasarkan pemikiran ini peneliti menemukan tiga sistem kekuasaan dalam relasi suami istri, yaitu sistem relasi yang otoriter, sistem subordinatif dan sistem equality. Sistem relasi yang otoriter terlihat dari dominasi suami dalam pengambilan keputusan dan penguasaan sumber daya ekonomi keluarga. Sistem subordinatif ditandai oleh keputusan terakhir di tangan suami walau istri turut serta dalam proses pengambilan keputusan. Sistem equality, pengambilan keputusan dilakukan secara bersama dan keputusan terakhir dipilih karena kesepakatan berdua.

Sistem relasi yang otoriter dialami oleh informan E. Pengambilan keputusan semua diputuskan oleh suami, istri harus taat pada suami. Pengelolaan keuangan keluarga di tangan suami istri tidak mengetahui kondisi keuangan keluarga dia hanya membelanjakan uang pemberian suami sehingga ia tergantung secara ekonomi.

Sistem kekuasaan yang bersifat subordinasi ditemukan pada dua pasangan suami istri yaitu pasangan M dan H, dan pasangan Ni dan Sa. Suami memiliki peran lebih tinggi terutama di sektor publik, sementara istri memiliki kekuasaan untuk turut serta menentukan penggunaan sumberdaya ekonomi keluarga.

Sistem kekuasaan yang equal ditemukan pada pasangan Si dan I dan pasangan Rj dan G. Kedua pasangan ini terjadi *sharing* kekuasaan untuk penggunaan sumberdaya ekonomi keluarga maupun untuk pengambilan keputusan dalam keluarga.

Posisi tawar istri bila dianalisa menurut asumsi yang dikemukakan oleh David M.Klein (1996) dalam teori pertukaran terdapat dua asumsi pertama, karena orang-orang yang rasional dapat bertukar tempat, asumsi kedua yaitu sebagian besar pelaku dapat menilai imbalan dan pengorbanan dari modal yang mereka keluarkan. Dari keenam pasangan suami istri dapat ditemukan adanya variasi pola relasi suami istri berdasarkan posisi tawar istri.

Hal ini berarti pada pasangan suami istri di mana istri memiliki pekerjaan dan berpendidikan tinggi maka mereka dapat bertukar tempat baik dalam pembagian peran maupun dalam pengambilan keputusan yang diambil. Dari pasangan suami istri jika keduanya bekerja masing-masing memiliki kontribusi ekonomi dalam keluarga maka imbalan dan pengorbanan dapat dilakukan dengan membuat pilihan-pilihan peran yang disepakati bersama.

Menurut Peter Singelman, (dalam Pradewi, 1993) suatu hubungan pertukaran yang seimbang adalah bila seseorang membutuhkan pelayanan-pelayanan dari orang lain sejumlah kebutuhan-kebutuhan orang tersebut. Dalam pertukaran yang tidak seimbang, pertukaran tidaklah bernilai sama di mana adanya kekuatan dari salah seorang yang dapat memberikan kebutuhan yang lebih tinggi dan lebih bermanfaat.

Pada pasangan Si dan I keduanya bekerja maka siapa yang akan menjadi pencari nafkah utama tergantung dari kesepakatan bersama. Pada saat istri lebih memiliki kesempatan maka suami akan menghargai kedudukan istrinya, namun pada saatnya nanti bila suami sudah menyelesaikan studinya maka kedudukan dapat kembali kepada suaminya.

#### **4.4 Konstruksi Sosial nilai dalam Relasi Suami Istri**

Konstruksi sosial nilai dalam pengertian pembentukan pemahanan nilai dalam relasi suami istri oleh lingkungan sosialnya. Konstruksi nilai-nilai ini dapat dilihat dari apa yang diajarkan, oleh siapa dan di mana saja diajarkan. Untuk

menjelaskan lingkungan sosial para informan peneliti mengacu pada teori Urie Bronfenbrenner (Turner, 1995) tentang teori lingkungan sosial (*ecological Systems Theory*) yang mengajarkan nilai-nilai tersebut dimulai dari sistem mikro, yaitu sistem sosial yang terkecil dan terdekat yaitu keluarga. Melalui sistem ini individu akan dipengaruhi oleh orang tua, saudara dan orang-orang yang berada di dalam sistem ekologi tersebut.

Seperti yang dialami oleh informan E dan bahwa mereka mengacu pada nilai-nilai yang diajarkan oleh keluarga tentang peran suami istri. Informan E memahami perannya sebagai istri yang harus menghormati dan melayani suaminya diperoleh dari keluarga suami yang mengajarkan bahwa suami harus dijunjung tinggi. Hal ini diperkuat oleh suaminya bahwa istri harus taat pada suami. Pengalaman yang sama dialami oleh informan Rj pada perkawinan pertama dia memperoleh ajaran dari orang tuanya bahwa istri sebagai *konco wingking* (teman belakang), istri harus taat pada suami.

Kemudian lingkungan yang lebih luas yang menjadi sarana individu memperoleh nilai-nilai tentang relasi suami istri yaitu sistem meso. Sistem meso yaitu relasi-relasi sosial yang antar berbagai tatanan di mana seseorang menghabiskan waktunya. Kelompok sosial ini terdiri dari kelompok teman sebaya (peer group), sekolah, perkumpulan gereja.

Lingkungan meso yang dialami oleh informan Ni ajaran tentang peran suami istri suami sebagai kepala keluarga yang tidak otoriter diperolehnya melalui institusi pendidikan katanya,

*“Sosialisasi sih. Kalo saya kan sekolah juga gitu diajarinnya. Di sekolah juga gitu. Ngga, sekolah biasa aja. Tapi kan ada pelajaran agama ya. Kan kadang ayah adalah... yang kaya gitu-gitu deh pokoknya, pemimpin keluarga. Di agama juga ada. Terus dari buku juga saya baca. Kalo untuk keputusan akhir, iya. Tapi bukan berarti dia otoriter ya. Maksudnya dalam pengambilan keputusan itu ka nada prosesnya. Juga ada proses pembicaraan kita. Kemudian diskusinya seperti apa..”*

Pandangan Na ini juga dipahami oleh suaminya Sa, dia memahami istrinya yang berpendidikan tinggi tidak lagi menjalani tradisi lama, namun suami juga harus dapat berbagi peran dengan istrinya. Kata Sa,

*“Nantinya gimana kalau banyak aturan kayak contoh simpel kalau memang sudah tradisi misalnya kayak perempuan kalau suami pulang kerja dibikin kopi gitu kan misalnya gitu kan karena itu kan sudah kayak jadi culturenya orang Indonesia di Jawa gitu umumnya. Tapi kalau orang berpendidikan sih enggak mau kok kayak gitu, atau apa pula itu culture itu masih ada maksudnya saya sih orangnya yang gampang saja kalau enggak ada istri ya sudah bikin sendiri.”*

Demikian pula peranan lingkungan meso yang mempengaruhi informan Na dalam pengelolaan keuangan diserahkan pada istrinya diperoleh melalui lingkungan gereja saat mengikuti kursus persiapan perkawinan. Seperti yang diungkapkan oleh Na,

*“Kalau kita dapat gaji ya kita kasih dia (istri), saya pegang sekian, terserah, yang penting bagaimana megang uang itu dalam sebulan itu harus bisa, jangan sampai pertengahan bulan sudah habis, makanya motivasi kursus pernikahan kan ada pembicaraan dalam segi management itu saya ingatkan, jangan sampai di rumah boros itu hari lalu makan apa saya besok”*

Lingkungan ketiga, sistem ekso yaitu mencakup lingkungan di mana individu dipengaruhi secara tidak langsung, misalnya televisi, radio dan media massa lainnya. Dari informan yang ada peneliti tidak menemukan mereka mengacu pada sistem ekso ini.

Lingkungan keempat, sistem makro yaitu sistem terluas yang mempengaruhi seseorang. Sistem ini meliputi nilai-nilai kepercayaan, budaya, hukum dan norma. Bagi informan I, bahwa sejak kecil dia diajarkan bagaimana menjadi anak laki-laki di keluarga, namun karena pengaruh nilai-nilai dalam sistem makro dia melakukan perubahan. Kata I,

*”Komentarnya di keluarga saya enggak begitu terutama sih enggak begitu suka kalau misalnya saya ngurus anak saya yang gitu-gitu kan, kontra-kontra gitu tapi ya tapi ya kita jalan terus. ya pasti lah kalau kita mau ngadain suatu perubahan sesuatu yang sudah dilakukan bertahun-tahun itu kan enggak gampang, kita buat kita pegangan memang sudah kondisinya memang kondisinya soalnya sekarang situasinya memang tuntutan zamannya dari situ, ada ya boleh dibilang kalau kita yang semuanya harus berubah kan situasinya berubah ya kayak kurikulum berubah, nggak mungkin nggak berubah kan ada juga paradigmanya. Secara paradigmanya tidak berpusat pada orang tua kita ke anak kan sekarang, pola pikir yang lama nih enggak begitu, kalau yang tradisi selama ini sudah enggak begitu lah.*

Hal ini terjadi karena pemahaman yang selama ini melekat dalam tradisi dan budaya masyarakat bahwa laki-laki mendapatkan tempat superioritas dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga perempuan tersubordinasikan dalam kehidupannya.

#### **4.5 Fenomena Pemaknaan Perkawinan**

Fenomena pemaknaan perkawinan dari para informan memiliki perbedaan yang terkait dengan status pendidikan mereka. Pada saat ditanyakan apa tujuan dan harapan perkawinan menurut mereka ada kecenderungan bahwa informan dengan pendidikan yang lebih tinggi tujuannya untuk saling berbagi, saling berdiskusi. Sementara yang berpendidikan relatif rendah mereka menjawab tujuan perkawinan untuk mencari pasangan hidup dan memiliki keturunan.

Bagi informan yang pendidikannya relatif rendah mereka kesulitan untuk mengungkapkan jawaban. Misalnya informan E yang berpendidikan SMA, menyatakan tujuan perkawinannya, “kita mencintai pasangan” dan harapannya, *“pengen punya keturunan gitu kan dari orang yang kita cintai itu gitu kan jadi*

*kalau kita punya keturunan kan ibaratnya dari generasi ke generasi kan kita bisa lihat gitu”* Jawaban yang sama pada informan M yang berpendidikan SMP lama perkawinan 23 tahun menyatakan, *“Ya untuk cari pasangan hidup. Gitu kan untuk punya anak, keturunan”* harapan perkawinan, *“Hidup tentram, bahagia”*.

Tujuan perkawinan pada pasangan Si dan I yang keduanya berpendidikan tinggi memiliki pemaknaan tujuan perkawinan, *“Ada teman buat kita saling sharing diskusi ya terus ya kita juga kaya ya terutama bisa bagi kasih sayang, perhatian gitu”* Demikian juga pemaknaan tujuan perkawinan dari Rj yang menyatakan, *Sharing, berbagi perasaan, berbagi mungkin dalam memikul tanggung jawab”*.

Bila tujuan perkawinan mereka kita hubungkan dengan pola relasi suami istri terlihat ada kaitannya. Pada informan dengan tujuan untuk mencari pasangan yaitu pada E dan M bila kita kembali melihat di depan mereka tergolong dalam pola relasi tradisional yaitu E pola *owner property* sementara M, termasuk dalam *pola head- complement*. Pada informan Si dan Rj keduanya memiliki tujuan untuk berbagi dengan pasangan di mana mereka tergolong dalam pola relasi modern yaitu pola relasi *equal partner*.

Dari hasil analisa tersebut terlihat bahwa untuk mengidentifikasi suatu pola relasi suami istri selain unsur pembagian peran dan pengambilan keputusan maka unsur penting lainnya yaitu tujuan dan harapan perkawinan.

#### **4.6 Implikasi Teoritik dan Praktis**

Kontribusi teoritis terhadap pengembangan ilmu pengetahuan menurut Rindova (Mei, 2008) adalah sebuah refleksi dari keseluruhan hasil karya tulis. Pengembangan teori yang original adalah sebuah rangkaian tindakan yang saling berkaitan setelah merampungkan sebuah disertasi. Pengembangan teoritis mengambil manfaat dari investigasi masalah-masalah secara empirik dan merefleksikannya dengan berbagai temuan, kritik, dan gagasan yang dipertahankan. Apa yang kemudian muncul adalah sebuah pemahaman relasional

yang lebih dalam, lebih sintetis dan lebih kaya. Sementara menurut Kilduff (Mei, 2008) kontribusi teoritik adalah sebuah mekanisme kausalitas penjelasan yang disusun secara baik, dengan sebuah logika pemikiran yang lebih jernih.

Penelitian tipologi pola relasi suami istri ini diletakkan dalam konteks keluarga di perkotaan. Menurut Goode (1983) dalam keluarga yang telah berubah dari tradisional ke modern karena perubahan menuju masyarakat modern yang ciri ekonominya bertopang pada industri. Keluarga modern diasumsikan memiliki ciri-ciri tipe keluarga konjugal di mana para anggotanya relatif sama kedudukannya. Suami istri menjalin hubungan yang setara, memiliki hubungan personal yang akrab, hubungan antara orang tua dan anak yang tidak otoriter atau berciri demokratis, para remaja kawin dalam umur yang tidak terlalu muda, jumlah anak keluarga menjadi kecil, angka perceraian cenderung naik.

Dari karakteristik keluarga para informan yang ditemui oleh peneliti tidak semua memiliki ciri-ciri seperti keluarga konjugal masih terdapat beberapa keluarga yang memilih tinggal dalam keluarga luas. Salah satu keluarga E yang tinggal di keluarga luas dengan alasan kondisi keuangan keluarga yang belum mampu untuk hidup mandiri. Keluarga E masih bertahan walau pun keluarga luasnya masih menggunakan sistem pendidikan yang otoriter dalam pendidikan anak-anaknya. Alasan yang berbeda dikemukakan oleh keluarga Ni dan Sa yang tinggal dalam keluarga luasnya, karena mereka mengutamakan pendidikan anaknya yang lebih baik ditangan orangtua dibandingkan dengan pendidikan yang diserahkan pada pembantu.

Variasi sistem keluarga tersebut akan berdampak pada variasi pola relasi suami istri pula. Berdasarkan pemikiran Scanzoni dan Scanzoni (1981) pola relasi suami istri secara umum terdapat empat pola relasi yaitu *Owner-Property*, *head-complement* yang dikategorikan keluarga tradisional, *senior-junior partner* dan *equal partner* yang dikategorikan keluarga modern. Berdasarkan temuan penelitian ini terjadi dinamika pola relasi suami istri. Tipologi pola relasi pada

dasarnya tidak baku, artinya dapat ditemukan kombinasi antar pola, dan perubahan pola relasi satu ke pola lainnya (lihat sub topik 4.1.7)

Konsep pemikiran tipologi relasi yang dikembangkan oleh Scanzoni dan Scanzoni (1981) mendasarkan pada unsur material sebagai basis relasi kekuasaan yang kemudian menentukan pola relasi suami istri. Adanya sumber daya istri dan suami dalam hal kesempatan kerja istri dan tingkat pendidikan yang dimiliki istri berpotensi untuk merekonstruksi peran dalam perkawinannya. Dalam keluarga di masyarakat perkotaan sumber daya ekonomi yang dimiliki istri dan suami tidak otomatis berimplikasi terhadap pola relasi suami istri. Hal ini dapat terjadi karena peran nilai kultural dan nilai agama yang masih kuat.

Kesimpulan ini diperoleh peneliti berdasarkan pada temuan dari informan yang memiliki status kerja dan berpendidikan tinggi secara logika akan memiliki posisi tawar tinggi pada relasi suami istri. Status pendidikan tinggi yang dimiliki oleh istri yang telah menerima orientasi nilai-nilai baru. Namun dengan adanya ajaran agama yang dianutnya, informan memilih untuk tetap mengacu pada nilai tradisional yaitu suami tetap menjadi kepala, pemimpin keluarga. Pada kasus informan lainnya, penguasaan sumber daya keluarga ada ditangan suami tapi karena ajaran agama yang diyakininya mengajarkan untuk saling menghargai pasangannya maka dia memilih untuk tidak mendominasi istrinya.

Secara teoritis peneliti melihat adanya keterkaitan antara norma sosial yang diacu oleh para informan dengan status kerja dan status pendidikan istri tidak dapat langsung berperan pada variasi pola relasi yang terbentuk. Hal ini didukung teori sistem ekologi Urei Bronfenbrenner (Turner, 1995) sistem sosial yang terkecil sampai terluas mempengaruhi individu di dalam bertindak dan berperan. Di dalam masyarakat perkotaan sumber pengetahuan yang utama tidak lagi hanya keluarga, tetapi juga sekolah, teman sebaya, buku, dan media massa. Demikian pula yang dialami oleh para informan selain apa yang diajarkan di dalam keluarga mereka juga mengacu pada nilai-nilai yang mereka terima dari

lingkungan sekolahnya dan institusi keagamaan. Nilai-nilai agama masih sangat kuat berperan dalam menentukan sikap dan pandangan para informan.

Implikasi praktis dari penelitian ini dapat digunakan dalam mengkritisi kebijakan pemerintah khususnya pada tata hukum di Indonesia. Kedudukan dan peran suami-istri dalam keluarga diatur melalui hukum tertulisnya, yaitu Undang-Undang No 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan (UUP) dan Instruksi Presiden RI Tahun 1991 tentang Kompilasi Hukum Islam di Indonesia (KHI). Pola relasi suami-istri, baik di dalam UUP maupun KHI mengikuti pola yang hierarkis dan tidak setara. Suami adalah kepala keluarga dengan kewajiban memberi nafkah kepada istrinya, dan keluarganya. Sementara itu, istri adalah ibu rumah tangga dengan kewajiban menyelenggarakan dan mengatur keperluan rumah tangga dengan sebaik-baiknya, serta yang utama adalah berbakti lahir dan batin kepada suaminya.

Pembakuan peran ini mendorong proses pemiskinan perempuan, membuat salah satu pihak (istri) bergantung secara ekonomi terhadap pihak lainnya (suami). Disamping itu istri akan mengalami kekerasan dalam rumah tangga, para istri yang menjadi korbannya tidak mudah keluar dari lingkaran kekerasan karena masalah ketergantungan ekonomi. Persoalan ini telah dialami oleh pasangan informan E, dia menjadi tergantung secara ekonomi pada suaminya dan mengalami perlakuan kekerasan oleh suaminya.

Selain itu pembakuan peran tersebut akan memarginalisasi perempuan (istri) dalam berkarier. Hal ini juga diungkapkan oleh informan I, *Undang-undang itu jadinya agak susah juga jadi maksudnya utama kan kadang-kadang bisa saja kalau dua-duanya kerja tiba-tiba istrinya posisinya lebih baik kan bisa juga, ...*?. Pengaruh di dunia kerja, nilai pekerja perempuan lebih rendah karena dianggap sebagai bukan pencari nafkah utama. Para istri yang bekerja sering disamakan dengan lajang, sehingga tidak mendapat tunjangan keluarga seperti yang diperoleh oleh rekannya laki-laki.

Masalah keluarga sebagai masalah individu tidak seharusnya diatur oleh negara. Para informan menilai bahwa tidak ada kaitannya dengan pelaksanaan perkawinan mereka. Hal ini terungkap oleh informan I,

*“Jadi kayaknya negara bisa mengatur urusan kepala keluarga jadi kayaknya begitu. Jadi saya rasa memang harus seperti itu, selama ini seperti kalau saya tanya waktu saya tanya dosen, coba baca undang-undangnya memang ada dia bilang begitu, jadi mereka ini nggak tahu kaitannya kayak menjalani perkawinan saya juga nggak isinya seperti itu. Menurut saya yang saya enggak sukanya disini itu kalau keluarga kayaknya harusnya urusan pribadi dia semua, negara enggak ikut mencampuri urusan itu*

